

JONG JAVA

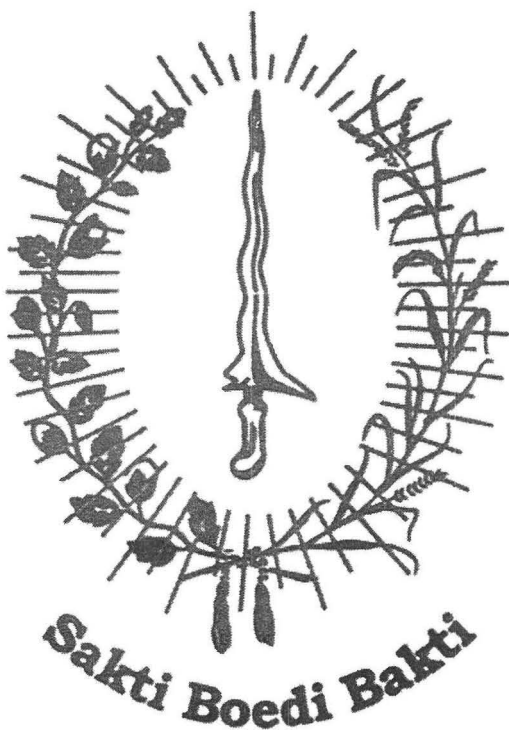
Peranannya dalam Persatuan Bangsa



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Museum Sumpah Pemuda
2015**

JONG JAVA

Peranannya dalam Persatuan Bangsa



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Museum Sumpah Pemuda
2015**

Jong Java

Peranannya dalam Persatuan Bangsa

Penyusun :

Ketua : Momon Abdul Rahman
Anggota : Suswadi
Misman
Kurniasih
Ali Mustofa

DESAIN COVER/LAY OUT

Misman

Cetakan Kedua

Museum Sumpah Pemuda

2015



Jong Java

Peranannya dalam Persatuan Bangsa

Diterbitkan oleh

Museum Sumpah Pemuda

Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420

Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Jong Java, Peranannya dalam Persatuan bangsa

Momon Abdul Rahman (et.al).---Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2015, Vii + 83

ISBN 978-602-14524-6-2



KATA PENGANTAR

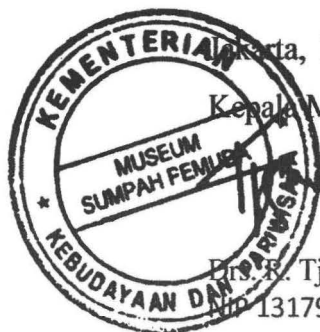
Museum sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, pada umumnya, patut kita akui bahwa dalam hal kegiatan penelitian dan penyebarluasan informasi melalui penerbitan masih sangat terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Betapapun masalah ini harus diatasi dengan arif, karena kenyataan yang ada, dan itu semua bergantung kembali kepada museum itu sendiri untuk menyikapinya. Yang penting adalah bagaimana fungsi pokok museum, yaitu berkomunikasi dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Menyikapi kenyataan yang ada, dan didorong kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai sejarah pergerakan bangsa, khususnya sejarah sekitar pergerakan pemuda, maka buku berjudul **JONG JAVA : Peranannya dalam Persatuan Bangsa** ini sengaja diterbitkan. Tentunya, buku kecil ini tidak luput dari kekurangan, walaupun telah diupayakan adanya penelitian sebelumnya oleh para kurator Museum Sumpah Pemuda

Suatu penulisan sejarah akan selalu terbuka terhadap masukan data-data baru yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Untuk itu kritik dan masukan dari pembaca sangat diperlukan dalam rangka perbaikan buku kecil ini dimasa mendatang.

Semoga dengan diterbitkannya buku kecil ini dapat menambah khasanah informasi sejarah pergerakan pemuda, dan

keterlibatan Museum dalam usahanya untuk ikut serta secara aktif dalam mencerdaskan bangsa bisa terlaksana.



Kota, Nopember 2003

Kepala Museum Sumpah Pemuda,

Drs. R. Tjahjopurnomo
nip 131791281

Kata Pengantar

Kepala Museum Sumpah Pemuda

Museum Sumpah Pemuda pada tahun 2015 mempersembahkan kepada masyarakat sebuah buku organisasi peserta Kongres Pemuda Kedua tahun 1928, dengan judul Jong Java Peranannya dalam Persatuan Bangsa.

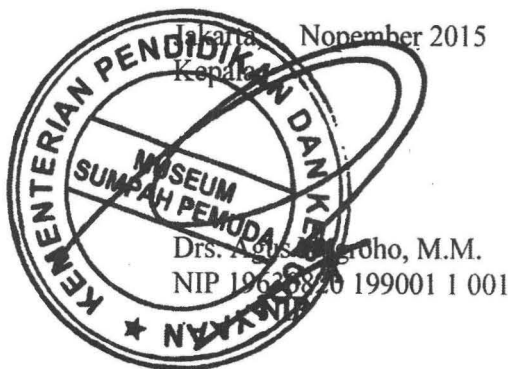
Jong Java merupakan Organisasi Kedaerahan yang menghimpun para pemuda pelajar yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura. Namun Jong Java merupakan organisasi pelopor pemersatu bangsa dengan merangkul organisasi pemuda kedaerahan lainnya untuk melakukan kerjasama dalam menggalang persatuan dan kesatuan diantara para pemuda pelajar. Tampilnya pemuda M. Tabrani sebagai Ketua Kongres Pemuda yang pertama pada tanggal 30 April sampai dengan tanggal 2 Mei 1926, merupakan bukti bahwa Jong Java dapat diterima oleh semua golongan pemuda pada saat itu.

Setelah Kongres Pemuda pertama Jong Java bersama-sama dengan organisasi pemuda lainnya terus mengupayakan bersatunya organisasi pemuda kedaerahan menjadi satu wadah organisasi pemuda yang bersifat nasional. Hasil dari pertemuan-pertemuan tersebut adalah disepakatinya pelaksanaan Kongres Pemuda Kedua pada tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 yang menghasilkan ikrar pemuda yang dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Museum Sumpah Pemuda menerbitkan kembali Buku Jong Java Peranannya dalam Persatuan Bangsa sebagai bahan bacaan generasi muda serta untuk menyebarluaskan informasi sejarah Sumpah pemuda dan peranan Jong Java dalam pergerakan pemuda.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para kurator Museum Sumpah Pemuda, yang juga berguna untuk menunjang fungsionalisasi museum, karena museum tidak mungkin dapat berfungsi dengan baik tanpa melakukan penelitian maupun penerbitan hasil kajian yang telah dilakukan..

Semoga dengan terbitnya buku Jong Java Peranannya dalam Persatuan Bangsa ini, akan menambah khasanah kepustakaan khususnya tentang organisasi pergerakan nasional., dan pada akhirnya, akan berguna bagi pembangunan karakter bangsa.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Kata Pengantar Kepala Museum Sumpah Pemuda	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1. Dari Budi Utomo ke Tri Koro Dharmo	1
1.1. Latar Berdirinya Budi Utomo.....	1
1.2. Peranan dr. Wahidin	5
1.3. Mundurnya pelajar dari Budi Utomo.....	7
1.4. Berdirinya Tri Koro Dharmo	10
BAB 2. Usah memupuk Persatuan	17
2.1. Perubahan Nama	17
2.2. Perkembangan Jong Java Pasca Kongres Pertama.....	22
BAB 3. Jong Java dan Gagasan Persatuan Indonesia	35
3.1. Konferensi Nasional Pemuda	35
3.2. Dari Jawa Raya ke Indonesia Raya	39
3.3. Kongres Pemuda Pertama	45
3.4. Konferensi Lanjutan	48
BAB 4. Peleburan Jong Java ke Dalam Indonesia Muda	53
4.1. Kongres Mataram	53
4.2. Jong Java Mengambil alih Kepeloporan PPPI	57
4.3. Pembubaran Jong Java	61
DAFTAR PUSTAKA	67
Lampiran 1 Vandel dan Keterangan Vandel Jong Java	71
Lampiran 2 Piagam Pembubaran Jong Java	73
Lampiran 3 Ketua Perkumpulan Jong Java 1915-1929.....	75
Lampiran 4 Latar Pendidikan Ketua Perkumpulan Jong Java	76
Lampiran 5 Piagam Pendirian Indonesia Muda	77
BIOGRAFI SINGKAT TOKOH	80
INDEKS	82

BAB 1

DARI BUDI UTOMO KE TRI KORO DHARMO

1.1 Latar Berdirinya Budi Utomo

Kebutuhan-kebutuhan yang mendesak akan kerani bersamaan dengan diberlakukannya politik liberal mendorong Pemerintah Hindia Belanda memberikan pendidikan bagi kaum pribumi. Apabila, pada akhir abad kesembilan belas pendidikan masih bersifat privat, khusus untuk anggota keluarga para bupati di Jawa. Pada tahap selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda mulai mendirikan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak pribumi Indonesia seperti *Hoofden school*, Sekolah guru, dan sekolah dokter jawa.

Kesempatan memperoleh pendidikan semakin diperluas dengan berlakunya politik etis pada awal abad kedua puluh. Kalangan bawah yang semula tidak punya kesempatan sama sekali, diperbolehkan menempuh pendidikan pada sekolah rendah. Kesempatan semakin diperluas pada masa-masa selanjutnya.

Tumbuhnya kesempatan memperoleh pendidikan hampir bersamaan dengan tumbuhnya kesempatan masyarakat Indonesia terjun di bidang pemerintahan, baik sebagai pegawai rendahan atau sebagai anggota dewan kota dan daerah yang dibentuk bersamaan dengan diberlakukannya undang-undang desentralisasi pada tahun 1903. undang-undang yang disusun

disusun atas usulan kelompok “*Ethische Koers*” di Parlemen Belanda. Kelompok ini berkeinginan menjadikan tanah jajahan sebagai mitra bagi Belanda. Untuk itu, mereka harus dimajukan. Pada tahun 1903, mereka menyusun Undang-undang Desentralisasi yang memberi peluang kepada wilayah seberang lautan untuk membentuk badan-badan pemerintahan desentralisasi di daerah-daerah.

Guna menyusun perwakilan tersebut, Pemerintah Hindia Belanda terpaksa sedikit memberi kelonggaran. Hak penduduk yang untuk mengadakan rapat dan perserikatan yang semula dilarang (menurut pasal 111 *Regering Reglement* 1875),¹ sejak tahun 1905 hak penduduk untuk mengadakan rapat dan perserikatan diakui. Penduduk bahkan diberi kesempatan duduk dalam *Gemeenteraad* berdasarkan *Locale Raden Ordonantie* tahun 1905. (Poerbopranoto, 1978 : 311 – 312).

Hasil dari pendidikan Barat segera terlihat. R. A. Kartini, puteri bupati Jepara kelahiran 21 April 1879, merintis pengungkapan “ketidakpuasannya” atas situasi yang terjadi saat itu. Kartini yang mengetahui keburukan-keburukan dan keterbelakangan yang menimpa bangsanya mencita-citakan perbaikan keadaan bangsa Indonesia. Ketika kumpulan surat-suratnya diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Van Duisternis tot Licht*, gagasan-gagasan Kartini mulai dibaca banyak orang, terutama tokoh-tokoh yang menaruh minat

¹ Pasal 111 *Regerings – Reglement* melarang adanya perkumpulan bersifat *staatkundig* atau politik, ataupun organisasi yang dapat membahayakan ketertiban umum (*Verenigingen en vergadering van staatkundigen aard of waardoor de openbare orde wordt bedreigd, zijn in Nederlands – Indie verboden*). Alasan inilah yang membuat tiap perkumpulan harus menyerahkan statuten kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapat pengesahan. Sejak tahun 1915, pasal 111 tersebut diganti menjadi “*het rechts der ingezetenen tot verenigigen en vergadering wordt erkend*” (hak penduduk untuk berserikat dan berapat diakui).

kepada perbaikan dan kemajuan bangsa Indonesia. Tulisan Kartini telah menggugah para pemuda dan pemimpin Indonesia dan telah banyak mempengaruhi kaum terpelajar Belanda. Diakui atau tidak, bangkitnya bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh tulisan-tulisan Kartini (45 Tahun Sumpah Pemuda, 1973 : 21 – 22).

Semboyan-semboyan Kartini seperti *Door nacht tot licht*, *Door storm tot rust*, *Door strijd tot eer*, *Door leed tot lust* mengandung semangat yang dinamis dan merupakan fighting spirit bangsa Indonesia yang sedang terjajah (Katjasungkana, 1978 : 352).

Demikian juga dengan anjurannya *Zelf – ontwikkeling*, *Zelf – onderricht*, *Zelf – vertrouwen*, *Zelf – werkzaamheid*, dan *Solidariteit* yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada diri sendiri. Anjuran ini identik dengan anjuran yang dikemukakan oleh PNI dua dasa warsa kemudian seperti percaya kepada diri sendiri, menolong diri sendiri dengan tidak menggantungkan kepada orang/bangsa lain, dan setia kawan (Katjasungkana, 1978 : 352 - 353).

Gagasan-gagasan Kartini ini dikemukakan bersamaan dengan bangkitnya bangsa Asia yaitu bersamaan dengan kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905. Rusia yang merupakan personifikasi kaum kulit putih yang selama ini dianggap tidak terkalahkan bertekuk lutut di tangan Jepang. Kemenangan Jepang yang dianggap personifikasi Asia ikut mempengaruhi rasa kebanggaan bangsa Asia termasuk Indonesia. Hal ini menandai apa yang dinamakan “kebangkitan Asia” (*Asiatic Revail*) yang mendorong tumbuhnya pergerakan nasional di negara-negara Asia seperti di Turki, Cina, dan Filipina. Perkembangan pergerakan nasional di negeri-negeri Asia

tersebut mendorong timbulnya keinginan untuk maju lebih jauh pada penduduk Jawa yang berpendidikan. Tidak hanya bagi suksesnya diri sendiri, tetapi juga bagi bangsanya.

Politik etis ternyata tidak hanya melahirkan anak kandung berupa kerani-kerani yang taat dan patuh, politik etis juga menghasilkan para politisi dan tokoh pergerakan yang militan. Pengajaran di sekolah menengah dan tinggi, menumbuhkan gagasan revolusioner di kalangan para pemuda. Lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam munculnya pergerakan nasional Indonesia diantaranya adalah Sekolah dokter Jawa, yang di kemudian hari menjadi *School tot Opleiding van Indische Artsen* (Sekolah untuk mendidik dokter Hindia), lebih dikenal dengan singkatan Stovia.

Stovia saat itu sebenarnya bukan perguruan tinggi. Masa belajarnya yang lebih lama, sepuluh tahun, setelah sekolah rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, rata-rata tujuh tahun, membuat sekolah ini “dianggap” sekolah tertinggi di Indonesia. Pelajarnya datang dari berbagai daerah di Indonesia sehingga tidak berlebihan bila asrama Stovia dianggap Indonesia mini.

Stovia selain mengajarkan kedokteran, juga memberikan “pengajaran” berorganisasi. Di Stovia didirikan berbagai klub olah raga dan seni yang harus dikelola para pelajar. Di sinilah mereka belajar administrasi organisasi, rapat, dan masalah keuangan organisasi. Pengalaman ini menjadi bekal ketika mereka mendirikan perkumpulan pelajar (*Studeerenden Bond*).

Pelajar Stovia sebagai penduduk kota, menaruh minat yang mendalam kepada keadaan sosial pada umumnya, di samping minatnya kepada pelajaran mereka. Hal ini dikarenakan letak

sekolah mereka yang ada di kota di pemukiman penduduk dimana realitas sehari-hari bisa mereka lihat dengan jelas. Selain itu, kemampuan berbahasa para pelajar Stovia memungkinkan mereka membaca buku dan majalah tentang kondisi nasional dan internasional saat itu.

1.2 Peranan Dr. Wahidin

Baik Kartini maupun dr. Wahidin, dua-duanya mempunyai minat yang besar dalam pengembangan pendidikan bumi putera. Perbedaannya, terletak dalam mengekspresikan gagasannya itu. Kartini memilih dengan mendirikan sekolah di kabupaten, sedangkan dr. Wahidin berusaha membentuk sebuah organisasi yang mampu memberi bea siswa kepada pelajar yang kurang mampu tetapi berbakat. Gagasan Wahidin ini tampaknya ditunjang oleh pengalaman masa lalunya. Sebagai priyayi rendahan yang lahir di desa di lereng Gunung Merapi pada tahun 1857, Wahidin hanya dapat memasuki sekolah tinggi berkat bantuan pihak-pihak yang tertarik dengan kecerdasannya, kabarnya seorang bangsawan Yogyakarta (Surjomihardjo, 1979 : 39).

Dalam tahun 1906 dr. Wahidin mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengkampanyekan gagasannya itu. Dalam perjalanannya itu, dr. Wahidin singgah di Stovia, almamaternya. Di sana dr. Wahidin mengadakan pertemuan dengan para pelajar Stovia.

Gagasan dr. Wahidin mendapat sambutan yang sangat antusias dari para pelajar Stovia, terutama R. Soetomo. R. Soetomo dan Soeradji mengundang teman-temannya untuk membicarakan

maksud perjalanan Wahidin. Hasil pembicaraan itu adalah mereka akan mendirikan organisasi Budi Utomo. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 di ruang anatomi gedung Stovia, Gang Menjangan (sekarang Jalan Dr. Abdulrachman Saleh No. 26) Weltevreden (Jakarta). Cita-cita Wahidin dapat diwujudkan terlebih dahulu oleh pelajar-pelajar tingkat atas Stovia di bawah pimpinan R. Soetomo sebelum oleh Wahidin sendiri.

Gagasan para pendiri itu segera mendapat persetujuan dan mendapat pengikut pada lembaga pengajaran bumi putera, di sekolah pertanian dan kehewanan (*Landbouw en Veeartsenij – school*) di Bogor, *Burgeravondschool* di Surabaya, Sekolah Menak (Osvia) di Bandung, Magelang dan Probolinggo, sekolah guru (*Normaalschool*) bumiputra di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo.

Karena perserikatan itu bercorak sementara, maka pada mulanya keanggotaan hanya terbuka untuk mereka, yang atas dorongan hati nurani, pendirian yang dalam dan dengan jujur serta bersemangat akan mendukung dan menyebarluaskan gagasan itu, sehingga suatu propaganda yang kuat tidak diadakan.

Dengan berdirinya Budi Utomo,² alam fikiran golongan terpelajar mulai terisi dengan cita-cita memajukan rakyat, cita-cita kebangsaan, bahkan cita-cita kemerdekaan. Meskipun sangat hati-hati, tetapi sudah mulai ada usaha-usaha mencerdaskan rakyat melalui pendidikan, untuk melindungi

² Terjemahan Budi Utomo dalam Bahasa Belanda ada dua versi, Miert (2003) menyebutkan bahwa terjemahannya adalah "*het schoone streven*", sedang Poerbakawatja menyebutkan bahwa terjemahannya adalah "*het edele streven*".

rakyat terhadap kesewenang-wenangan pengusaha atas pemakaian tanah, dan sebagainya.³

Tujuannya dirumuskan secara samar-samar yaitu “kemajuan bagi Hindia”. Jangkauan geraknya pada awalnya terbatas pada penduduk Jawa dan Madura, kemudian meluas untuk penduduk Hindia seluruhnya dengan tidak memperhatikan perbedaan keturunan, jenis kelamin, dan agama.

Surat kabar *Bataviaasche Nieuwsblad*, 23 Juli 1908 menyatakan bahwa Budi Utomo merupakan langkah pertama. Langkah pertama telah diayunkan, dan itu adalah langkah yang besar! (*Het eerste stap is gedaan, en het is een groote stap!*).

1.3 Mundurnya Pelajar dari Budi Utomo

Sebagai organisasi, Budi Utomo berusaha menciptakan kaderisasi yang kuat. Hal ini difokuskan kepada kalangan pelajar. Di Bogor para pelajar Sekolah Pertanian dan Dokter Hewan mendirikan cabang Budi Utomo. Cabang Bandung didirikan oleh para pelajar Sekolah Guru. Demikian juga dengan Cabang Yogya. Cabang Probolinggo didirikan bersama-sama oleh pelajar Sekolah guru dan Sekolah Menengah. Pelajar Sekolah Raja mendirikan cabang Magelang (Soerjomihardjo, 1973 : 21).

Pertumbuhan cabang yang lumayan pesat hanya dalam tempo singkat mendorong tokoh-tokoh Budi Utomo untuk mempersiapkan Kongres Nasional Pertama. Sebagai langkah

³ Soegarda Poerbakawatja. Nilai-nilai Kemanusiaan adalah Suatu Sumber Energi dan Semangat dalam Perjuangan Hidup dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, Jakarta, Balai Pustaka, hal 23.

awal, pada hari Sabtu, 8 Agustus 1908, diadakanlah rapat di Gedung Stovia untuk mempersiapkan Kongres Nasional Budi Utomo yang rencananya akan dilaksanakan pada bulan September atau Oktober 1908. Rapat dihadiri dr. Wahidin, pengurus Cabang Bogor, dan priyayi di Jakarta. Diputuskan dalam rapat bahwa kongres terbuka untuk umum. Dr. Wahidin dicalonkan sebagai ketua kongres. Sebuah delegasi akan menghadap Gubernur Jenderal untuk memberitahukan secara resmi dan untuk mendapat pengesahan Pemerintah Hindia Belanda. Yogyakarta dipilih sebagai tempat kongres karena dianggap sebagai simbol kesatuan Jawa serta tempat tinggal Paku Alam yang merupakan penyokong gagasan kemajuan.

Semua perkumpulan dan perserikatan Jawa yang telah ada, baik yang sama maupun tidak sama tujuan, akan menerima undangan. Diharapkan pada Kongres Jawa yang pertama itu dapat dibentuk Pengurus Besar Pusat, yang dapat dukungan pengurus cabang dan setempat, dapat memimpin sesuai dengan haluan yang dicita-citakan.

Pelaksanaan Kongres di Yogyakarta ternyata mendapat penolakan dari Residen Mataram. Melalui pendekatan, Residen akhirnya mengizinkan kongres dilaksanakan. Gedung Sekolah Guru di Jetisharjo, Yogyakarta dipilih sebagai tempat pelaksanaan kongres.

Dalam Kongres muncul perdebatan sengit antara kelompok pelajar, diwakili Budi Utomo Cabang Betawi, yang menginginkan aksi politik dalam melawan Belanda dengan kelompok priyayi, diwakili Cabang Yogya I dan II yang menginginkan hanya bergerak di bidang kebudayaan saja. Kaum tua merasa khawatir dengan sepak terjang pelajar dalam Budi Utomo yang dianggapnya terlalu radikal dalam

menempuh perjuangan. Dengan cepat pimpinan Budi Utomo diambil alih oleh para amtenaar moderat, antara lain beberapa orang bupati, dan perhimpunan pun menjadi loyo. (Miert, 2003 : 16).

Budi Utomo yang didirikan oleh Soetomo pada tanggal 20 Mei 1908, sejak Kongres Pertama sudah tidak lagi menampilkan diri sebagai organisasi pemuda. Para pendiri organisasi Budi Utomo, tidak ada satu pun yang terpilih dalam jajaran pengurus pusat (*hoofdbestuur*). Satu-satunya yang dianggap mewakili kalangan pemuda dalam pengurus adalah dr. Tjipto Mangoenkoesoemo⁴. Ini suatu hal yang sangat aneh dalam sejarah sebuah organisasi. Yang tampil dalam jajaran pengurus Pusat adalah para priyayi, dalam hal ini kalangan pejabat pemerintah seperti para bupati dan pegawai Pemerintah Hindia Belanda.

Setelah Kongres Pertama, Budi Utomo merupakan wadah dari unsur-unsur radikal dan bercorak politik, seperti pada diri dr. Tjipto Mangunkusumo, dan unsur yang kurang memperhatikan keduniawian yang cenderung bersifat filsafat, seperti pada diri dr. Radjiman Wedyodiningrat. Ketuanya Tirtokusumo, sebagai seorang bupati, lebih banyak memperhatikan reaksi dari pemerintah kolonial daripada memperhatikan reaksi dari penduduk pribumi.

Setelah perdebatan yang panjang tentang corak Budi Utomo, maka pengurus besar memutuskan untuk membatasi jangkauan geraknya kepada penduduk Jawa dan Madura dan tidak akan

⁴ Dr. Tjipto, bersama-sama RM Soewardi Soerjaningrat dan Dr. E. F. E. Douwes Dekker kemudian mendirikan *Indische Partij* pada 25 Desember 1912 di Bandung.

melibatkan diri dalam kegiatan politik. Bidang kegiatan yang dipilihnya ialah pendidikan dan kebudayaan. Slogan perjuangan Budi Utomo berubah dari perjuangan untuk mempertahankan penghidupan menjadi kemajuan secara serasi. Hal ini menunjukkan pengaruh golongan tua yang moderat dan golongan priyayi yang lebih mengutamakan jabatannya. Dengan demikian maka sikap protonasionalistis dari para pelajar kini terdesak ke belakang. Dengan mundurnya dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Suryodiputro dari pengurus besar Budi Utomo membuat pengurus Budi Utomo lebih seragam. Hal ini mengecewakan para pelajar dari Budi Utomo.

1.4 Berdirinya Tri Koro Dharmo

Tujuh tahun setelah didirikannya Budi Utomo di Stovia didirikan sebuah organisasi bernama Tri Koro Dharmo oleh Satiman Wiriosandjojo. Berdirinya Jong Java tidak dapat tidak sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkumpulan-perkumpulan yang telah berdiri sebelumnya. Selama rentang waktu tersebut telah berdiri beberapa organisasi, misalnya Sarekat Islam di Solo. Latar belakang pendiriannya adalah munculnya persaingan dengan pedagang perantara Cina. Latar sesungguhnya adalah untuk melawan semua penghinaan terhadap rakyat Indonesia. Berbeda dengan Budi Utomo yang merupakan organisasi dari priyayi dari pegawai pemerintah, Sarekat Islam berhasil menembus sampai lapisan masyarakat bawah, lapisan yang selama berabad-abad tidak mengalami perubahan dan paling menderita.

Suwardi Surjaningrat, Ketua Sarekat Islam Cabang Bandung, bersama dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Dr. E. F. E.

Douwes Dekker yang melihat Sarekat Islam masih diam dan belum melakukan gerak revolusioner merasa kecewa. Mereka kemudian mendirikan Indische Partij di Bandung pada tahun 1912. Indische Partij bertujuan untuk membangkitkan patriotisme terhadap tanah air (Surjomihardjo, 1979 : 25 – 26).

Ketiga organisasi itu, terutama Budi Utomo yang sudah berubah menjadi organisasi para bupati dan priyayi (pegawai negeri dan pensiunan pegawai negeri), tampaknya kurang memberi ruang gerak kepada pemuda. Hal ini menyebabkan para pemuda kurang senang dan menginginkan sebuah organisasi tersendiri yang beranggota pemuda (Keterangan Dr. Goelarso, salah seorang mantan Ketua Jong Java pada tahun 1979 kepada Suhadiyono). Gejala ini ditangkap Satiman Wiriosandjojo untuk mendirikan organisasi khusus pemuda. (Pringgodigdo, 1994 : 1-2; Tabrani, 1975 : 3, Poesponegoro, 1990 : 189).

Satiman bercita-cita organisasi yang dibentuknya meliputi pelajar seluruh Indonesia. Hal itu diwujudkan oleh Satiman dengan mengirim maklumat kepada pelajar sekolah di Indonesia untuk sama-sama masuk ke dalam organisasi yang akan dibentuknya. Akan tetapi, politik pecah belah yang sudah dijalankan Belanda selama ratusan tahun tampaknya belum hilang sama sekali. Rasa curiga akan dominasi Jawa muncul di kalangan pelajar-pelajar non Jawa. Kegagalan menghubungi pelajar non Jawa tidak membuat Satiman patah arang. Usaha membentuk wadah bagi pelajar tetap ia teruskan. Satiman memulainya dari Jawa dengan mendirikan Tri Koro Dharmo (Keterangan Satiman Wirjosandjojo). Tanggal 7 Maret 1915 Satiman Wirjosandjojo, mendirikan *Bond van Studeerenden van Java en Madura* (Perkumpulan Pelajar Jawa dan Madura)

Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia)⁵ di Gedung Stovia, Gg. Menjangan, Weltevreden. Selain Satiman, penggagas lainnya adalah Kadarman, RT. Soenardi Djaksodipoero, pelajar Rechtsschool.

Satiman tetap mengharapkan impiannya untuk mewujudkan organisasi pemuda seluruh Indonesia tercapai seperti tulisannya :

“...sementara itu kita telah meletakkan dasar bagi suatu perhimpunan untuk semua pemuda pelajar di Hindia, tanpa pandang kesukuan. Bilamana para pelajar Sumatera, Menado, dan Ambon masing-masing telah mempersatukan diri, dan kemudian menyadari kebenaran yang tidak dapat disangkal dari peribahasa ‘bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’, maka kita bersedia untuk memberikan kekuatan yang separuhnya itu” (Soeharto, 1981 : 4)

Dalam diri Satiman Wirjosandjojo ada keyakinan bahwa perkumpulan ini bersifat sementara, artinya Tri Koro Dharmo akan diubah menjadi perkumpulan buat para pemuda Indonesia.⁶ Perubahan akan dilakukan jika pemuda yang berasal dari seberang (luar Jawa) telah ada keinginan untuk mengadakan persatuan. Tri Koro Dharmo menyetujui persatuan pemuda pelajar dari seluruh Nusantara, sebab bersatu berarti kuat. Pandangan Satiman Wirjosandjojo ini merupakan sebuah langkah maju pada masa itu. Dengan

⁵ Walaupun Budi Utomo merupakan organisasi pertama yang didirikan pada masa pergerakan nasional, tetapi Tri Koro Dharmo adalah organisasi pertama di kalangan pemuda. Penggagas Budi Utomo, dr. Wahidin Sudirohusodo, termasuk salah seorang tokoh tua dalam pergerakan nasional. Kepengurusan Budi Utomo

⁶ Majalah Tri Koro Dharmo Th. I, No. 3, Januari 1916.

demikian dalam Tri Koro Dharmo telah tertanam benih persatuan (45 Tahun Sumpah Pemuda, 1973 : 31).

Berdirinya Tri Koro Dharmo disambut dengan antusias oleh pelajar Stovia, *Kweekschool* (Sekolah Guru) *Weltevreden* (Gunung Sahari), *Koningin Wilhelmina School* (KWS). Mereka kemudian tercatat sebagai anggota pertama Tri Koro Dharmo.

Tujuan Tri Koro Dharmo dirumuskan dalam tiga tujuan mulia,⁷ seperti terdapat dalam pasal 2 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga,⁸ yaitu :

1. Mengadakan hubungan antara para pelajar pribumi yang belajar di sekolah-sekolah tinggi dan sekolah menengah, juga di kursus-kursus pendidikan lanjut dan vak (kejuruan);
2. Membangkitkan dan meningkatkan minat terhadap kesenian dan bahasa nasional;
3. Memajukan pengetahuan umum para anggotanya (*Jong Java Jaarboekje* 1923 : 115 – 116; Keterangan R. Koentjoro Poerbopranoto pada Drs. Suhadiyono; Keterangan Para Tokoh Jong Java).

Dalam tujuan tersebut terlihat usaha untuk memodernkan pemuda Jawa dan sekaligus memupuk rasa cinta terhadap kebudayaannya. Istilah sekarang otak boleh barat, tetapi hati tetap timur.

⁷ Laporan kepada Pemerintah tanggal 21 Agustus 1921 menyatakan bahwa organisasi Jong Java bersifat budaya dan perkumpulan ini sebagai wadah kaum muda dari sekolah menengah yang ada, serta tidak ikut dalam kegiatan yang bersifat politik.

⁸ Keterangan Prof. Mr. R. Koentjoro Poerbopranoto kepada Isak Purba dan Dahlan dari Muspada pada tanggal 8 Desember 1990. Usaha pencarian naskah Statuten Jong Java yang asli tidak pernah membuahkan hasil.

Terbentuknya Tri Koro Dharmo, ditanggapi beberapa kalangan dengan nada miring. Satiman dituduh sukuisme. Tri Koro Dharmo dianggap menebar perpecahan di kalangan bangsa Hindia.

Hal ini dibantah dengan tegas oleh Satiman Wirjosandjojo. Dalam artikelnya *Onze Vereeniging Tri Koro Dharmo*, majalah Tri Koro Dharmo, 1 Januari 1916, Satiman menulis :

“...kita harus menyingkirkan terlebih dahulu salah paham yang menganggap seolah-olah kami ingin menanam benih perpecahan diantara suku-suku bangsa Hindia yang beraneka ragam ini, dengan hanya membuka pintu perhimpunan kita bagi murid-murid yang berasal dari pulau Jawa saja.

Hendaknya dicamkan untuk selama-lamanya, bahwa tidak ada maksud kami untuk mengadakan semacam itu dan bahwa kami senantiasa berusaha untuk melalui jalan damai mencapai tujuan kita, meningkatkan derajat orang-orang Jawa. Yang lebih kita cari adalah “memelihara hubungan baik dengan bangsa-bangsa lain”. Maka kita pun pada suatu kesempatan akan merupakan orang-orang pertama yang mengulurkan tangan persaudaraan untuk mengadakan konsolidasi persatuan bangsa-bangsa di Hindia Timur.”

Saat itu membicarakan persatuan suku-suku bangsa menjadi bangsa Indonesia yang besar. Indonesia adalah negara yang sangat luas, majemuk dalam suku, agama, dan adat. Suku-suku yang beraneka ragam berlomba mengadakan perhimpunan untuk kepentingan dan kemajuan warganya masing-masing. Mencetuskan inisiatif untuk membina persatuan yang lebih luas, sungguh merupakan pekerjaan yang berat dan

memerlukan sikap hati-hati. Ketakutan dan skeptis merupakan penghalang yang cukup sulit, karena walaupun pada dasarnya “ada perasaan ingin bersatu” tapi mereka masih selalu curiga dan ragu-ragu (Suharto, 1981 : xxx - xxxi).

Sebagai media komunikasi dan propaganda, Tri Koro Dharmo kemudian menerbitkan majalah Tri Koro Dharmo yang terbit pertama kali pada bulan Nopember 1915. Artikelnya ditulis dalam bahasa Jawa dan Belanda.

Perkembangan organisasi Tri Koro Dharmo cukup bagus. Tidak lama setelah berdiri Tri Koro Dharmo di Jakarta, pelajar Surabaya mendirikan cabang pertama di Surabaya. Anggotanya terdiri atas para pelajar MULO, PENGURUS BESARS (*Hogere Burger School*, Sekolah Menengah Umum), dan NIAS (*Nederlandsch Indië Artsen School*, Sekolah Kedokteran Hindia Belanda). Mereka juga menerbitkan majalah yang diberi nama *Tri Koro Dharmo*, sesuai dengan nama organisasi.

Pada bulan April 1916, Tri Koro Dharmo mengadakan Rapat Tahunan Pertama di Surakarta. Dalam kesempatan itu, KGPA Mangkunegoro VII memberikan bantuan dengan memperbolehkan peserta rapat menginap dan mengadakan rapat di Puri Mangkunegaran. Pada akhir rapat peserta dihibur dengan pertunjukan wayang orang.

Ketika salah seorang bertanya tentang situasi saat itu, KGPA Mangkunegoro VII menjawab, “*Kijk, Nederland is klein en klein in zijn concepties*” (*Dengar, Belanda itu kecil dan kecil dalam konsep*). Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa harapan kita untuk merdeka tidak akan tercapai selama

Belanda masih kuat dan kita masih lemah.⁹ Karena dianggap mempunyai perhatian besar terhadap pergerakan Tri Koro Dharmo, para pelajar Jawa meminta KGPA Mangkunegoro VII menjadi pelindung Tri Koro Dharmo.

Tri Koro Dharmo terus berkembang. Pada tanggal 7 Nopember 1916, Cabang Bogor didirikan. Beranggotakan 60 pelajar MLS (*Middelbare Landbouwschool*, Sekolah Menengah Pertanian), NIVS (*Nederlandsch – Indische Veeartsen School*, Sekolah Kedokteran Hewan Hindia Belanda). Dalam rapat tahunan kedua, jumlah anggota naik menjadi 333 orang (Miert, 2003 : 49 – 50).

Propaganda besar-besaran dilakukan Soekiman Wirjosandjojo, adik Satiman, yang terpilih menjadi Ketua Pengurus besar Tri Koro Dharmo dalam Rapat Tahunan Ketiga Jong Java, 1 April 1918.

⁹ Soegarda Poerbakawatja, “Nilai-nilai Kemanusiaan adalah Suatu Sumber Enersi dan Semangat Perjuangan Hidup” dalam Bunga Rampai Sumpah Pemuda, Jakarta, Balai Pustaka, 1978, hal. 24 – 25.

BAB 2

USAHA MEMUPUK PERSATUAN

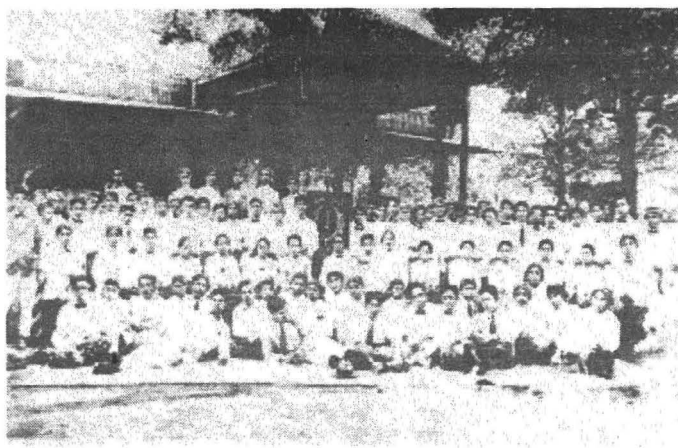
2.1 Perubahan Nama

Selama tiga tahun perkembangannya *Tri Koro Dharmo* ternyata hanya dimasuki para pelajar asal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang pada umumnya adalah orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan atau golongan nomor dua (istilah dari Prof. Sarwono Prawirohardjo). Para pelajar Sunda dan Madura yang masuk sangat sedikit sekali. Keengganan masuknya pelajar luar Jawa ke dalam Jong Java disebabkan beberapa factor.

Pertama, *Tri Koro Dharmo* bergerak atas dasar budaya Jawa sehingga pandangan politiknya sempit sekali. Kedaerahan dan kesukuan Jawalah yang menjadi cita-cita dan kegiatannya. (Ali Sastroamidjoyo, 1973 : 254). Walau Satiman menyatakan bahwa *Tri Koro Dharmo* bersifat terbuka bagi seluruh pemuda, tetapi nama *Tri Koro Dharmo* terlanjur dicap “terlalu Jawa” (Pringgodigdo, 1994 : 24).

Hambatan masalah nama ini disadari oleh para tokoh Jong Java. Darmawan Mangoenkoesoemo, seorang tokoh *Jong Java* menulis dalam majalah *Tri Koro Dharmo*, Agustus 1918, 3 *Jaargang* bahwa memang dirasakan perlunya suatu nama yang lebih baik, yang dapat memuaskan baik orang Jawa maupun orang Sunda. Nama yang demikian tentu harus menggunakan bahasa Belanda. Perubahan nama tersebut memberi hikmah bagi perhimpunan Jong Java, sebab orang Sunda dan Madura

sekarang merasa bahwa kita (pemuda Jawa) benar-benar menghendaki persatuan (Suharto, 1981 : 16).



Suasana Kongres Jong Java Kedua di Yogyakarta

Kedua, Jong Java mensyaratkan bahwa anggota adalah pelajar sekolah menengah. Pada saat itu banyak pemuda yang bukan pelajar ingin masuk ke dalam Jong Java tetapi terhambat peraturan tersebut.

Ketiga, Jong Java mensyaratkan umur 18 tahun. Syarat umur ini kurang dapat diterima oleh para pelajar luar Jawa. Mereka menginginkan syarat umur minimal adalah 14 tahun. Umur 18 tahun dianggap terlalu “dewasa” untuk sebuah perkumpulan pemuda.

Keempat, masalah bahasa. Di dalam *Jong Java* bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa. Selain itu, ada aturan bahwa karangan dalam bahasa selain Jawa hanya boleh dimuat dalam majalah perkumpulan, *Tri Koro Dharmo*, bila jumlah anggota sudah mencapai 50 orang. Peraturan ini dianggap pilih kasih.

Pada tahun 1918 muncul desakan-desakan keras agar keanggotaan *Tri Koro Dharmo* diperluas kepada pelajar-pelajar bukan Jawa dan Madura. Perluasan hanya mungkin dilakukan apabila ada perubahan dalam *Statuten Tri Koro Dharmo*. Perubahan itu antara lain dengan mengubah nama perkumpulan menjadi nama yang netral,¹⁰ tidak terlalu menonjolkan kejawaannya, dan dengan memperluas keanggotaan.

Salah seorang yang membuat usulan perubahan nama adalah Tabrani Soerjowitjito. Ia mengusulkan Jong Java sebagai ganti nama *Tri Koro Dharmo*, sebagaimana pernyataannya :

“Pada permulaan diberinya nama *Tri Koro Dharmo*, tetapi lama kelamaan terpaksa lah perhimpunan kita memakai nama Jong Java. Hal ini tak dapatlah kita herankan! Bukankah nama *Tri Koro Dharmo* itu seolah-olah mengandung arti bahwa perhimpunan itu hanyalah didirikan oleh dan untuk bangsa kita Jawa? Maka maksud dan tujuan perhimpunan itu ialah bangsa kita Jawa, Sunda, Madura, dan Bali.

Masalah perubahan nama itu kemudian dibicarakan pada Kongres Pertama *Tri Koro Dharmo* di Surakarta, 12 Juni 1918. Dalam kongres yang dihadiri cabang Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Surabaya, Semarang, Sukabumi, Serang, Mataram (Yogyakarta), Bandung, Magelang, Purworejo, dan Ungaran. Juga dihadiri Boedi Oetomo, Perhimpunan

¹⁰ Nama netral pada saat itu berarti menggunakan nama yang berbahasa Belanda

Indonesia, *Insulinde*,¹¹ Sarekat Islam, Utusan Mangkunegaran (Suharto, 1981 : 11; *Tri Koro Dharmo*, Juni 1918, 3 *Jaargang*, no. 8).

Perubahan nama tersebut disayangkan beberapa pihak. Nama *Tri Koro Dharmo* yang sudah digunakan selama tiga tahun dianggap sudah cukup dikenal dan mempunyai nama yang baik. Sementara, pihak yang lain menganggap perubahan nama itu perlu bila menginginkan agar orang-orang Sunda merasa tertarik untuk masuk dalam perkumpulan Jong Java.

Alasan lain pendukung perubahan nama adalah, Alinea Pertama pasal 4 Anggaran Dasar Jong Java, mengatakan bahwa persatuan akan ditingkatkan dengan jalan apa pun yang sah, termasuk mengubah nama *Tri Koro Dharmo* menjadi “Jong Java” (Soeharto 1981 :13).

Maka untuk membuktikan bahwa nama *Tri Koro Dharmo* terbuka untuk semua pemuda, nama *Tri Koro Dharmo* diubah menjadi *Jong Java*. Tujuan perkumpulan juga diubah menjadi membangunkan suatu persatuan Jawa Raya yang akan dicapai, antara lain dengan mengadakan suatu ikatan yang baik diantara pelajar bangsa Indonesia, menambah kepandaian anggota, dan menimbulkan rasa cinta akan kebudayaan sendiri.

Untuk memperluas keanggotaan, agar tidak terbatas pada suku Jawa saja, maka Jong Java membuka diri. Hal ini terlihat dari prinsip Jong Java :

¹¹ *Insulinde* didirikan pada tahun 1907 sebagai reaksi atas pendirian Indische Bond pada tahun 1898. *Insulinde* kemudian berubah menjadi *Nationale Indische Partij*.

1. Menggali persatuan diantara pelajar-pelajar Indonesia dari pelajar Stovia dan kursus-kursus
2. Mempunyai dasar pengetahuan umum dan kejuruan
3. Mempunyai kesadaran dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan kebudayaannya.

Cabang Jakarta mengusulkan dibentuknya konfederasi dengan perhimpunan pemuda lainnya, misalnya Jong Sumatranen Bond.¹²

Dalam Kongres tersebut muncul usulan untuk menawarkan jabatan sebagai pelindung kepada KGPA Mangkunegoro VII. Usulan ini diterima dengan suara 7 lawan 1.

Sesuai dengan peraturan perundangan saat itu, maka setiap organisasi harus mengajukan permohonan status badan hukum kepada Pemerintah Hindia Belanda. Untuk itu perlu disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Jong Java. Dalam penetapan Anggaran Dasar, Perhimpunan *Insulinde* akan memberikan bantuan berupa nasehat-nasehat dari pengacaranya, Mr. Jeekel. (*Tri Koro Dharmo, Juni 1918, 3 Jaargang, No. 8; Suharto, 1981 : 13 – 14*).

Kongres juga membicarakan tempat kongres berikutnya. Jogjakarta terpilih sebagai tempat kongres selanjutnya. Hal lain yang penting adalah arah tujuan perhimpunan. akan sedikit

¹² Usaha membentuk konfederasi antara Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond dicoba lagi pada tahun 1921 oleh Soemarto dan Mohammad Amir, tetapi gagal karena tidak ada kesepakatan jumlah wakil.

Perhimpunan tetap merupakan perhimpunan pelajar, tetapi berwarna politik, yakni khusus mengingat bahwa kelak para pelajar akan merupakan inti dari masyarakat pulau Jawa dan bahwa mereka harus memberi bimbingan kepada rakyat dalam melangkah ke arah kemerdekaan.

Kongres menentang Keputusan Pemerintah Hindia Belanda untuk menghapus pelajaran bahasa Perancis dan Jerman dari rencana pelajaran untuk AMS.¹³

Semasa kepemimpinan Sukiman, tercatat penambahan jumlah cabang. Cabang-cabang baru yang didirikan semasa Sukiman adalah :

1. Cabang Purworejo. Cabang Purworejo didirikan pada 23 Agustus 1918. Cabang ini beranggotakan 89 orang. Terpilih sebagai ketua adalah Orkas.
2. Cabang Surakarta. Cabang Surakarta didirikan pada Januari 1919. Terpilih sebagai ketua adalah Soepomo.
3. Cabang Madiun. Cabang Madiun didirikan pada 16 Januari 1919. Cabang ini beranggotakan 84 orang. Terpilih sebagai ketua adalah Djoko Sarwono.
4. Cabang Probolinggo. Cabang Probolinggo didirikan pada 23 Februari 1919. Cabang ini beranggotakan 48 orang. Terpilih sebagai ketua adalah Achmad.
5. Cabang Magelang. Cabang Magelang didirikan pada Maret 1919. Cabang ini beranggotakan 58 orang. Terpilih sebagai ketua adalah Slamet.

2.2 Perkembangan Pasca Kongres Pertama

Perkembangan Jong Java pasca Kongres Pertama ternyata tidak begitu banyak perubahan dalam keragaman anggota.

¹³ Penghapusan kedua mata pelajaran ini mungkin ada kaitannya dengan kondisi politik saat itu. Perancis adalah bekas penjajah Belanda sedang Jerman saat itu sedang melakukan ekspansi ke Eropa.

Pelajar Jawa tetap merupakan anggota yang terbanyak. Perkumpulan Jong Java tetap bersifat Jawa. Hal ini terlihat pada kongres kedua yang diadakan di Mataram, 29 Mei – 3 Juni 1919, yang didatangi hanya oleh sedikit anggota yang tidak berbahasa Jawa. Kongres memang dihadiri banyak peserta. Yang dibicarakan antara lain ialah soal milisi ¹⁴ buat bangsa Indonesia, mengubah bahasa Jawa menjadi demokratis, perguruan tinggi, kedudukan wanita Sunda, sejarah tanah Sunda dan arti pendirian nasional Jawa dalam pergerakan rakyat (Pringgodigdo, 1994 : 24 – 25; 45 Tahun Sumpah Pemuda, 1973 : 33). Kongres kedua merupakan kongres pertama yang membahas kedudukan wanita. Kongres bahkan menyepakati wanita untuk duduk dalam jajaran pengurus bedar dan dalam redaksi majalah Jong Java. Dibicarakan juga *beginsel* dan *werk program, vaandel* (tanda perkumpulan), tanda anggota (*insigne*), Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga berhubung dengan permintaan “*Rechtspersoonlijkheid*” dan lain-lain. Juga disetujui seorang pemuda putri duduk di dalam jajaran redaksi majalah Jong Java.

Sukiman digantikan Soetopo sebagai Ketua Pengurus besar Jong Java berdasarkan Kongres Kedua Jong Java. Keputusan penting lainnya kedudukan Pengurus besar dipindah dari Jakarta ke Surabaya. Hal ini dilakukan karena Sutopo adalah pelajar NIAS Surabaya. Kegiatan Administrasi dan Redaksi tetap di Jakarta. *Jong Java* menjadi anggota *Java – Instituut*. Masuknya Jong Java ke *Java – Instituut* ini ternyata membawa

¹⁴ Saat itu, isu milisi sedang menjadi pembicaraan hangat. Di Eropa, Perang Dunia Pertama baru saja pecah. Jerman sedang menyerang negara-negara Eropa lainnya termasuk Belanda. Sementara di Asia, Jepang juga sedang melancarkan serangan ke selatan, menuju Indonesia. Tokoh-tokoh pergerakan merasa bahwa soal-soal milisi harus dibicarakan.

dampak yang kurang baik bagi persatuan. Pengembangan kebudayaan Jawa dan dirindukannya nilai-nilai Jawa membuat

Perkembangan Jong Java semakin luas dengan keikutsertaan suku Bali dan Sasak menjadi anggota Jong Java. Keterbukaan inilah yang menjadikan perkumpulan itu dapat berkembang lebih lanjut. Dalam perkembangan Jong Java kemudian, meskipun Jong Java mencita-citakan pembangunan Jawa Raya yang meliputi Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok, namun organisasi tetap bersifat Jawa Sentris.¹⁵ Anggota yang berasal dari Sunda dan Madura merasa bahwa Jawa Raya yang semula ditekankan perlu dihidupkan kembali dengan sungguh-sungguh. Pandangan demikian muncul ketika semakin banyak anggota Jong Java yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masalah ini demikian berkembang ketika diadakan Kongres Jong Java Kedua, yang berisikan tentang perubahan bahasa Jawa menjadi demokratis dan arti pendidikan nasional Jawa dalam pergerakan rakyat.

Kongres itu demikian meriah, jika hal itu dikaitkan dengan usaha yang dilakukan oleh Panitia Kongres dalam mengembangkan budaya Jawa dalam lingkup lebih luas yaitu dalam masyarakat umum. Oleh karena itu, kongres ini hanya didatangi sedikit anggota yang tidak berbahasa Jawa. Bagi anggota yang berasal dari Sunda dan Madura masalah Jawa sentries menjadi masalah yang serius.

Kongres Ketiga Jong Java diselenggarakan di Surakarta pada 12 – 19 Juni 1920 memutuskan bahasa daerah boleh dipakai dalam perkumpulan Jong Java asal ada terjemahannya. Bahasa

¹⁵ Organisasi Jong Java sekitar Sumpah Pemuda 1928 dan Konfederasinya, Museum Sumpah Pemuda, 1990 : 7

daerah yang dapat dipergunakan dalam Jong Java adalah Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta putusan-putusan kongres tetap ditulis dalam bahasa Belanda. Keputusan lainnya adalah kedudukan Pengurus besar dikembalikan ke Jakarta; Sukiman terpilih kembali sebagai Ketua Pengurus besar; Para pemuda putri mendapat tugas melakukan propaganda (Pringgodigdo, 1994 : 114; 45 Tahun Sumpah Pemuda, 1973 : 33).

Dalam Kongres Keempat Jong Java, 12 – 16 Juni 1921 di



Kepanduan Jong Java

Bandung memutuskan akan dibentuk federasi dengan Jong Sumatranen Bond. Dalam kongres keempat terjadi insiden. Sukiman dituntut di muka Assisten Resident Preangan. Sebagai pengganti Sukiman dipilih Moechtar.

PB Jong Java memutuskan untuk mendirikan *Nationaal Fonds* (Dana Nasional) dengan tujuan untuk membiayai penerjemahan kitab-kitab terkenal dalam bahasa Indonesia,

misalnya surat-surat Kartini yang dihimpun oleh Abendanon yang berjudul "*Door duiternis tot licht*" (Menembus Kegelapan Menuju Terang).¹⁶

2.3 Jong Java dan Partai politik

Bangkitnya kesadaran di kalangan pemuda, baik secara individu maupun perhimpunan tidak lepas dari pengaruh yang ditawarkan suatu partai politik, misalnya Partai Sarekat Islam dan PNI. Partai-partai politik menyadari bahwa dengan dukungan pemuda cita-cita partai akan terlaksana, paling tidak arah dan gagasan perjuangan partai dapat ditanamkan kepada pemuda. Walaupun perhimpunan pemuda sudah menyatakan bukan perhimpunan politik dan selalu menghindari kegiatan yang berbau politik, tetapi mereka pada kenyataannya tidak dapat melepaskan sama sekali dari kegiatan politik. Hampir di setiap kongres Jong Java hadir wakil-wakil partai politik. Mereka juga menyampaikan pidato atau paling tidak sumbang saran dalam pelaksanaan kongres dan atas jalannya perhimpunan.

Jong Java, meskipun sebagai perkumpulan pelajar yang menekankan usahanya dalam bidang kebudayaan Jawa namun di dalamnya terdapat sekelompok orang yang mempunyai fikiran-fikiran yang bersandar pada keadaan dan suasana yang sedang berlangsung pada saat itu. Dengan kata lain, ada kelompok-kelompok yang memang menginginkan Jong Java terlibat dalam politik praktis. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan banyak anggota Jong Java yang berhubungan

¹⁶ Sekarang diterjemahkan menjadi Habis Gelap Terbitlah Terang

dengan tokoh parpol atau bahkan menjadi anggota dari salah satu parpol.

Jong Java akhirnya menjalankan standar ganda. Di satu sisi, Jong Java yang sedang berusaha mendapatkan status badan hukum dari pemerintah menyatakan akan menitik beratkan kepada usaha kebudayaan. Hal ini terlihat dari laporan kepada Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 21 Agustus 1921. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa Jong Java bersifat budaya dan perhimpunan ini sebagai wadah kaum muda dari sekolah menengah yang ada, serta tidak ikut dalam kegiatan yang bersifat politik.

Hal ini dipertegas dalam kongres kelima di Surakarta yang dilangsungkan pada tanggal 21 – 27 Mei 1922. Kongres menyepakati Jong Java melarang anggota-anggotanya untuk menjadi anggota partai politik dan melarang anggota-anggotanya untuk ikut dalam kegiatan politik. Hal inilah yang kemudian menimbulkan masalah bagi sebagian anggota dalam upaya menciptakan citra perkumpulan yang tidak terbatas pada bidang budaya saja.

Kongres Luar Biasa 24 – 26 Desember 1922 di Magelang kembali mempertegas sikap Jong Java yang tidak akan mencampuri aksi atau propaganda politik. Tujuan akan dicapai dengan :

- a. Mengadakan hubungan antara murid-murid Sekolah Menengah;
- b. Mempertinggi perasaan untuk kebudayaan sendiri;
- c. Menambah pengetahuan umum dari para anggota;
- d. Melakukan olahraga.

Akan tetapi, di sisi lain Jong Java membicarakan masalah-masalah politik dalam kongres-kongresnya. Hal ini tidak dapat dihindari. Jong Java adalah organisasi pergerakan yang tujuan akhirnya adalah tujuan politik yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia.

Gagasan untuk mengizinkan Jong Java ikut dalam politik praktis muncul pada Kongres Ketujuh Jong Java, 27 – 31 Desember 1924. Dalam Kongres itu, R. Sjamsoeridjal, Ketua PB Jong Java, mengajukan usul, dengan tidak mengubah peraturan bahwa Jong Java sebagai perkumpulan tidak ikut dalam aksi politik, membagi anggota biasa dalam 2 golongan :



Suasanan salah satu Kongres Jong Java

1. Anggota yang berumur dibawah 18 tahun, tidak boleh terlibat dalam kegiatan politik
2. Anggota yang berumur 18 tahun keatas, secara sendiri-sendiri boleh ikut dalam kegiatan politik. Dalam hal ini mereka akan dibantu dan dipimpin oleh anggota luar biasa,

yang akan merupakan golongan ketiga dalam Jong Java. Aturan ini akan menambah fungsi Jong Java sebagai tempat latihan mental nasional¹⁷ (Pringgodigdo, 1990 : 114 – 115). Dengan kata lain, agar Jong Java mengizinkan anggotanya yang sudah berusia 18 tahun ke atas untuk melibatkan diri dalam kegiatan politik. Mereka akan diberikan pengetahuan tentang politik oleh anggota luar biasa. R. Sjam juga mengusulkan agar diadakan kursus agama Islam bagi anggota Jong Java mengingat agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Selain itu, banyak kaum terpelajar yang tidak paham dengan agamanya.

Usul itu dikemukakan untuk menghindari masuknya Jong Java, sebagai perhimpunan, ke dalam politik praktis. Gagasan R. Sjam untuk memasukan unsur politik ke dalam Jong Java diduga berasal dari H. Agus Salim yang pada Kongres Jong Java menyampaikan pidato, *Islam dan Jong Java*, yang berisi bahwa dasar Jong Java yang semata-mata nasionalisme menjauhkan pemuda terpelajar dari agama Islam.¹⁸

Usulan Sjam ini menimbulkan pro kontra. Sebagian peserta mendukung dan sebagian lainnya menolak. Sebagian anggota yang dulu mendukung usulan untuk memberikan kelonggaran kepada anggota dewasa untuk aktif dalam politik setelah mendengar pidato Sjam kemudian malah menentang usulan itu.

Setelah diadakan pemungutan suara sebanyak dua kali, hasilnya tetap seimbang. Sjam, sebagai Ketua Sidang, menurut

¹⁷ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Cetakan XIII, 1994 (Jakarta : Dian Rakyat), hal. 114 – 115.

¹⁸ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Cetakan XIII, 1994 (Jakarta : Dian Rakyat), hal. 115.

aturan yang berlaku, berhak menentukan apakah usulan diterima atau ditolak. Ia memutuskan usulan ditolak. Ia tidak mau memutuskan agar peserta kongres menerima usulannya karena khawatir dituduh tidak demokratis dan pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan di dalam Jong Java¹⁹ (Mawardi, 2000 : 50 – 51). Demi menjaga persatuan dalam perhimpunan Jong Java, R. Sjam menyatakan mundur dari Jong Java dan akan mendirikan perhimpunan baru.

Seperti diketahui, anggota Jong Java terbatas pada kalangan terpelajar, sehingga memberi kesan tertutup bagi masyarakat. Di kalangan anggota Jong Java diberlakukan sopan santun pergaulan hidup, yaitu dengan penggunaan bahasa Jawa tingkat tinggi. Kondisi ini menimbulkan perbedaan hidup antara kaum terpelajar dengan masyarakat sekitarnya. Dalam masyarakat yang sedang terjajah, suatu sikap yang tidak tanggap dengan lingkungan sekitar tentu tidak akan mendapat tempat. Perlu usaha menjembatani pelajar dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini berarti Jong Java harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan pergerakan nasional tahun 1920-an menuntut Jong Java untuk menanggapi dengan meninjau kembali azas dan tujuan perkumpulan. Dalam suatu rapat yang diadakan Pengurus besar Jong Java untuk membahas penting tidaknya Jong Java untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi kaum pergerakan nasional pada pertengahan tahun 1920-an disepakati untuk mengadakan Kongres di Bandung. Kongres itu mengandung arti penting bagi keinginan-keinginan

¹⁹ Sidi Mawardi, *Bibit Perseteruan Nasionalis Islam vs Nasionalis Sekuler; Pengalaman Jong Islamieten Bond 1925 – 1942* (Jakarta : Sandi Kota), hlm. 50 – 51.

pencapaian kesadaran kehidupan berbangsa, yang mewarnai kehidupan perhimpunan pemuda lainnya.

Kongres Jong Java Kedelapan di Bandung, 28 Desember 1925 – 2 Januari 1926 banyak menyinggung persoalan politik yang sedang terjadi. Tidak tertutup kemungkinan Pengurus besar Jong Java untuk mengalihkan perhatian ke masalah-masalah politik, terutama terlihat pada perubahan Anggaran Dasar yang akan direncanakan itu. Tabrani, seorang jurnalis Surat Kabar Hindia Baroe, yang sejak 1916 aktif di Jong Java mengemukakan perlunya persatuan bagi segenap rakyat yang ada di Hindia Belanda. Persatuan itu bukannya suatu hal tidak mungkin tercapai jika perasaan kesadaran akan keberadaan dirinya dalam lingkup terjajah telah muncul sebagaimana ia katakan :

“Rakyat Hindia Belanda merasa bahwa bangsa Jawa, Sumatera, Ambon, Manado, Sunda, dan sebagainya sebetulnya diperintah oleh pemerintahan yang satu, yang kelak oleh kita sendiri akan digantinya. Pemimpin Jawa diwajibkan memperbaiki keadaan di Jawa, pemimpin Sumatera diwajibkan meningkatkan derajat tanah Sumatera, begitu juga pemimpin – pemimpin lainnya harus senantiasa cari akal supaya familinya, kampungnya, dan pulaunya masing-masing harus dijaga jangan sampai menimbulkan perselisihan diantara anak-anak Hindia yang ada dan kebencian yang terkandung di dalam penghidupan sehari-hari tidak boleh sama sekali dibawa ke medan pergerakan.”

Diwajibkan kita ini senantiasa mencari haluan seluas-luasnya supaya dalam pergerakan rakyat Hindia ada persatuan yang berazas kemerdekaan masing-masing. Jika ada perselisihan

hilangkanlah perselisihan itu supaya bisa datang persatuan antar segala bumi putera Hindia di medan politik.

Menjelang tahun 1926, gambaran umum bahwa perhimpunan pemuda itu hanya memfokuskan diri kepada kegiatan pendidikan, kepanduan, kebudayaan, dan olah raga sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Timbulnya kesadaran akan persoalan yang dihadapi kalangan pergerakan, memberikan makna tersendiri untuk memberikan sesuatu yang bermakna bagi kaum pergerakan.

Pendirian Tabrani itu tampaknya dimaksudkan untuk menggugah rakyat yang ada di Hindia Belanda untuk menciptakan kesadaran akan persatuan. Pemikiran ini menjadi dasar dari pemikiran utusan Jong Java Cabang Batavia di mana Tabrani menjadi bagiannya.



Dalam kongres tersebut yang menjadi perhatian sehubungan dengan perkembangan zaman adalah Anggaran Dasar Jong Java terutama pasal 3 yang berbunyi :

Perhimpunan Jong Java bermaksud mendidik anggotanya supaya kelak akan dapat menimbulkan Jawa Raya dalam arti mendatangkan persaudaraan antara penduduk pulau Jawa, Madura, dan Bali agar dapat menambah kemajuan lahir dan batin.

Dalam kongres di Bandung dalam Anggaran Dasar ditetapkan sebagai tujuan *membangunkan cita-cita Jawa Raya dengan cara mengembangkan rasa bersatu diantara golongan-golongan orang Indonesia di Jawa, Madura dan Bali untuk mencapai kemakmuran dan kekayaan batin*. Tujuan ini bukan tujuan politik. Tapi disampingnya tidak disebutkan bahwa perkumpulan tidak akan ikut dalam aksi politik.

BAB 3

JONG JAVA DAN GAGASAN PERSATUAN INDONESIA

3.1 Konferensi Nasional Pemuda

Pada Rapat Umum tanggal 1 Maret 1924, Nasir Datuk Pamoentjak, ketua *Indonesische Vereniging*, membacakan pernyataan sebagai berikut :

Hanya persatuan Indonesia yang dapat menyatukan perbedaan dalam mengatasi penjajahan. Kami mempunyai tujuan Indonesia merdeka sesuai dengan rasa senasib dan sepenanggungan. Mengingat hal tersebut ada dua jenis penjajahan, yaitu penjajahan politik dan ekonomi. Pergerakan kita ditujukan kepada kemerdekaan politik sekaligus kemerdekaan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Non kooperasi harus mejadi basis perjuangan rakyat Indonesia.

Gagasan persatuan Indonesia kembali ditegaskan oleh Sukiman Wirjosandjojo pengganti Nasir Datuk Pamuncak. Pada tanggal 11 Januari 1925 Sukiman mengeluarkan pernyataan baru sebagai berikut :

1. Hanya satu Indonesia yang merasa dirinya satu, sambil menyampingkan segala perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain, dapat mematahkan kekuasaan penjajah. Tujuan bersama, pembebasan Indonesia,

menuntut adanya suatu aksi umum yang insaf, bersandar atas kekuatan sendiri dan bersifat kebangsaan

2. Turut campurnya segala lapisan rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan ini ialah juga suatu syarat yang penting sekali untuk mencapai tujuan itu
3. Unsur yang terkemuka dan terpenting dalam tiap-tiap pemerintahan ialah kepentingan yang berlawanan antara si penjajah dengan si terjajah. Maksud politik si penjajah untuk mempertipis dan menutupi unsur itu harus disambut baik dari pihak si terjajah dengan mempertajam dan memperhebat semua yang berlawanan itu
4. Melihat pengaruh penjajahan yang merusak dan menurunkan kesusilaan terhadap kehidupan Indonesia di bidang jasmani dan rohani maka perlu diusahakan untuk membuatnya normal kembali (45 Tahun Sumpah Pemuda, 1973 : 38 – 39).

Gagasan persatuan Indonesia (*Indonesische eenheidagedachte*) itu kemudian dikampanyekan kepada para pelajar di Indonesia melalui tulisan di majalah *Indonesia Merdeka*. Propaganda itu ternyata tidak sia – sia. Di Indonesia, *Indonesische eenheidagedachte* lama-lama menjadi bahan pemikiran para pemuda pergerakan (Sekar Roekoen No. 4 April 1929, hal. 1). Gagasan persatuan Indonesia mulai diperbicangkan para tokoh perkumpulan pemuda. Salah seorang yang kemudian mempunyai inisiatif untuk mengadakan pertemuan adalah Mohamad Tabrani Tjitrodwiryo.

Tabrani melihat bahwa rasa kesukuan atau propinsialisme diantara pemuda-pemuda Indonesia masih sangat tinggi. Satu suku dengan yang lainnya saling curiga dan saling menjauh hanya karena perbedaan bahasa, suku bangsa, daerah, dan agama. Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menimbulkan

dampak negatif. Melihat kenyataan ini Tabrani berpendapat hal itu harus segera diakhiri.

Mengingat pada tahun 1925 belum ada organisasi pemuda yang secara tegas mendukung gagasan fusi, Tabrani kemudian melakukan pembicaraan dan pendekatan secara orang per orang dengan tokoh-tokoh pemuda. Kondisi Jong Java sendiri sedang melakukan konsolidasi setelah keluarnya R. Sjamsuridjal, terkenal dengan nama Sam, dari Jong Java pasca Kongres Ketujuh. Penolakan usul Sam dalam kongres ketujuh di Mataram membuat sebagian anggota Jong Java meninggalkan Jong Java dan mendirikan organisasi baru, Jong Islamieten Bond.

Tokoh-tokoh yang diajak bicara adalah Soemarto dan Soewarso (Jong Java); Djamaluddin, Sarbaini, Bahder Djohan (Jong Sumateranen Bond); Jan Toule Soulehuwif (Jong Ambon); Paul Pinontoan (Jong Celebes); Achmad Hamami (Sekar Roekoen); dan Sanusi Pane (Jong Bataks Bond). Mereka berbicara atas nama pribadi sebagai pemuda yang sudah menganut paham persatuan nasional dan tidak atas nama perkumpulan masing-masing.

Setelah melalui puluhan pertemuan dan rapat, pada tanggal 15 Nopember 1925, Tabrani mengundang para tokoh pemuda itu untuk rapat di di Gedung *Lux Orientis*, Jakarta. Dalam pertemuan di Gedung *Lux Orientis*, Jakarta, tersebut hadir wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pelajar Minahasa (Minahassasche Studerenden), Sekar Roekoen, dan peminat perorangan. Tujuan pertemuan adalah untuk membentuk sebuah panitia penyelenggara Kongres Pemuda Pertama yang bertujuan menggugah semangat kerja sama diantara bermacam-macam organisasi pemuda di Indonesia, supaya

dapat mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia.²⁰

Mohamad Tabrani sebagai penggagas pertemuan dipercaya sebagai ketua kongres. Jabatan wakil diserahkan kepada Soemarto, sekretaris kepada Djamaluddin (Jong Sumateranen Bond), Bendahara Soewarso (Jong Java), Anggota Bahder Djohan (Jong Sumateranen Bond), Jan Toule Soulehuwijn (Jong Ambon), Paul Pinontoan (Jong Celebes), Achmad Hamami (Sekar Roekoen), Sanusi Pane (Jong Bataks Bond), dan Sarbaini (Jong Sumateranen Bond).

Tabrani yang pernah sekolah di Osvia Serang dan Bandung, berhasil mendekati tokoh – tokoh birokrat bangsa Indonesia. Mereka dulunya adalah aktifis Jong Java di Osvia Serang dan Bandung. Mereka bersedia membantu walau tidak secara terang-terangan mengingat mereka adalah pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Diantara mereka yang bersedia membantu adalah Abdul Rachman Adimihardja, Iming Sastradinata, Janakum, Mas Achmad Mangkudilaga, Neneng Sastramidjaja, dan Raden Abdul Rachman.

Setelah terpilih sebagai Ketua Kongres Pemuda Pertama Mohamad Tabrani kemudian menemui Pengurus Besar organisasi pemuda untuk mengajak turut serta dalam pertemuan antar organisasi pemuda. Dalam pertemuan itu diharapkan terbentuk wadah baru bagi para pemuda Indonesia (Het Licht, Oktober 1926, hal. 252).

²⁰ Verslag vat Het Eerste Indonesisch Jeugdcongres hal 8

Dalam suatu kesempatan, Tabrani mengunjungi dr. Satiman Wiriosandjojo pendiri Jong Java. Mereka terlibat pembicaraan tentang persatuan. Satiman dalam kesempatan itu berkata :

“Bagus itu! Persatuan Indonesia dan itu sama dengan cita-cita saya, dulu maksud saya seluruh Indonesia. Saya mengirimkan maklumat kepada seluruh sekolah, termasuk sekolah-sekolah yang berada di luar Jawa, tetapi sekolah-sekolah di luar Jawa tidak menjawabnya, maka terpaksa saya memulainya dari Jawa”.

3.2 Dari Jawa Raya ke Indonesia Raya

Semangat persatuan Indonesia yang dikampanyekan oleh Perhimpunan Indonesia lambat laun masuk juga ke dalam organisasi *Jong Java*. Suatu orientasi baru yang dikemukakan oleh perkumpulan-perkumpulan pelajar yang ada, turut mendorong pengurus Jong Java untuk membicarakan lebih lanjut hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita Indonesia merdeka. Jong Java perlu memposisikan diri dari organisasi yang memperjuangkan Jawa Raya menjadi memperjuangkan Indonesia Raya seperti konsep awal pembentukannya.

Cabang Betawi, melalui Tabrani, mengusulkan agar gagasan persatuan Indonesia dimasukkan ke dalam Anggaran Dasar Jong Java. Gagasan tersebut ditiupkan melalui koran Hindia Baroe dimana Tabrani menjadi pemimpin redaksinya. Untuk membahas masalah ini, Jong Java kemudian menggelar Kongres Kedelapan di Bandung pada tanggal 28 Desember 1925 – 2 Januari 1926.

Tabrani yang dalam pertemuan 15 Nopember 1925 terpilih sebagai Ketua Kongres Pemuda Pertama hadir dalam Kongres tersebut. Tabrani mengemukakan pendapat perlunya persatuan bagi segenap rakyat yang ada di Hindia Belanda



Kongres Kedelapan Jong Java di Bandung yang menyetujui memasukan persatuan Indonsia ke dalam Anggaran Dasar

Persatuan itu bukannya suatu hal tidak mungkin tercapai jika perasaan kesadaran akan keberadaan dirinya dalam lingkup terjajah telah muncul, sebagaimana ia katakan :

“Rakyat Hindia Belanda merasa bahwa bangsa Jawa, Sumatera, Ambon, Manado, Sunda, dan sebagainya sebetulnya diperintah oleh pemerintahan yang satu, yang kelak oleh kita sendiri akan digantinya. Pemimpin Jawa diwajibkan memperbaiki keadaan di Jawa, pemimpin Sumatera diwajibkan meningkatkan derajat tanah Sumatera, begitu juga pemimpin – pemimpin lainnya harus senantiasa cari akal supaya familinya,

kampungnya, dan pulaunya masing-masing harus dijaga jangan sampai menimbulkan perselisihan diantara anak-anak Hindia yang ada dan kebencian yang terkandung di dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh sama sekali dibawa ke medan pergerakan.”

Tabrani juga mengatakan bangsa Indonesia wajib berusaha keras supaya dalam pergerakan rakyat Indonesia ada persatuan yang berazas kemerdekaan. Segala perselisihan yang ada harus dihilangkan agar tercipta persatuan diantara semua masyarakat Indonesia.

Dalam laporan R. A. Kern, pejabat *Advisseur voor Inlandsch Zaken*, kepada Gubernur Jenderal de Fock tanggal 26 Januari 1926 dinyatakan bahwa Tabrani berkeyakinan untuk membentuk Jawa Raya tidak mungkin terlaksana apabila Indonesia Raya tidak dibicarakan terlebih dahulu. Indonesia Raya adalah tujuan untuk mengajak rakyat membangun Indonesia Raya di kemudian hari.

Gagasan yang dikemukakan Tabrani, wakil Jong Java cabang Betawi, merupakan suatu hal yang mendapat perhatian penuh, terutama wakil dari Surabaya dan Blitar. Soebijanto, pimpinan Jong Java cabang Blitar dan murid sekolah Pamong Praja (Osvia), menganggap bahwa usulan demikian berguna bagi timbulnya kesatuan hidup berbangsa.

Untuk memasukan gagasan persatuan Indonesia ke dalam Anggaran Dasar maka Anggaran Dasar Jong Java terutama pasal 3 harus diubah. Mengenai perubahan pasal 3 Tabrani menyampaikan usul sebagai berikut :

“Afdeling Betawi memajukan usulan supaya kenang-kenangan Indonesia Raya lambat-laun akan dapat ditempuh oleh anggota perhimpunan Jong Java. Kemerdekaan bangsa dan tanah air kita Indonesia, hanyalah akan tercapai oleh kita, jika bangsa kita sekalian mempunyai perasaan kebangsaan Indonesia, persatuan sebangsa Indonesia inilah yang harus ditempuh oleh kita, untuk mementingkan kenang-kenangan Indonesia Raya.”

Keinginan akan persatuan yang dilandasi oleh cita-cita Indonesia Raya merupakan prinsip yang dipegang teguh oleh Jong Java Cabang Betawi, seperti diuraikan Tabrani berikut ini:

“Mustahillah Jawa Raya akan tercapai, jika Indonesia Raya tak merdeka, dan itu haruslah Jawa Raya itu cuma dianggap saja sekalian yakni kemerdekaan Indonesia Raya”.

Usulan perubahan ini ditanggapi pro dan kontra. Ada kelompok yang masih takut dan kurang setuju terhadap haluan Indonesia Raya itu. Ada pula kelompok yang serta merta setuju dengan gagasan Indonesia Raya. Rupanya hasil keseluruhan dari Kongres itu, yakni 16 cabang Jong Java yang hadir menyetujui usulan cabang Betawi. Kongres menyepakati untuk mengubah *pasal 3 Jong Java* menjadi :

“Mengusahakan supaya anggota-anggota perkumpulan nanti tersedia buat menolong membangunkan Jawa Raya dan menguatkan perasaan persatuan diantara

bangsa-bangsa Indonesia kelak sampai ke Indonesia Merdeka”.²¹

atau dalam bahaasa Belanda :

Zy stelt zich ten dael de leden geschikt te maken later bij te dragen tot vorning van graat – Java en om het saam hoorigheids besef onder alle bevolkingsgramepen van Indonesie te bevor deren ten eide de taekamst te graken tot een zelfstanding Indonesischen staat (Jong Java , 1 Maart 1926).

Kongres juga menyetujui perubahan nama *Nationaal Fonds* menjadi *Jong Java Studie Fonds* (bea siswa). Perubahan ini sangat tepat, karena banyak anggota yang “kurang mampu” yang memerlukan bantuan. Dengan usaha para anggota Jong Java, *Jong Java Studie Fonds* telah mempunyai modal f 3.000,00 dan dapat menolong 2 orang pemuda Indonesia untuk meneruskan sekolah.

Masalah lain yang dibicarakan adalah masalah kependuan. Kongres memutuskan supaya kependuan Jong Java Jong Java Padvinderij dimasukan ke dalam *Nationale Padvindere Organisatie* (NPO).

Selain usaha kegiatan moral (rohani) dilakukan juga sport, seni (kurst), dan kerajinan, tidak hanya oleh putera-putera, tetapi juga oleh puteri-puteri Jong Java. Pada setiap kongres

²¹ Dalam bahasa yang berbeda, Wawardi menulis, “Jong Java bertujuan mempersiapkan anggota-anggotanya untuk membantu pembentukan Jawa Raya dan memupuk kesadaran untuk bersatu dari rakyat Indonesia seluruhnya dengan maksud untuk mencapai indonesia merdeka (Peranan Pemuda dalam Gerakan Nasional dalam Bunga Rampai Sumpah Pemuda, hal. 485).

selalu dapat disaksikan bagaimana hasil yang dilakukan keputerian dalam kerajinan tangan dan batik dan bagaimana ketangkasan para anggota dalam kegiatan sport. Keputerian Jong Java berdiri dibawah pimpinan *Commissie van meesjesaken* di Jakarta.

RT Soenardi Djaksodipoero, salah seorang pendiri Jong Java, terpilih sebagai ketua Pengurus besar Jong Java. Terpilihnya Djaksodipoero sebagai ketua membuka peluang dibukanya kembali kerjasama antara Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond yang saat itu diketuai Yamin. Seperti Djaksodipoero, Yamin adalah mahasiswa Rechtshoge School (RHS).

Bagi Jong Java, Kongres Kedelapan merupakan titik tolak dalam mengembangkan diri dan mengikuti arus zaman :

“Dengan perantaran Jong Java, pemuda-pemuda kita sudah mempunyai kesempatan buat mengumpulkan segalanya, yang sungguh perlu bagi tiap-tiap orang yang bekerja di depan umum, kepandaian menyusun barisan, kecakapan tulis menulis, kecerdikan bicara di muka umum, kekuatan menanggung sengsara, keberanian menolak serangan. Kesemuanya ini terdapat pada pelajar-pelajar dalam Jong Java.”

Kongres Kedelapan berhasil mengemukakan suatu kesadaran akan persatuan, untuk mewujudkan hal itu diperlukan kesiapan keanggotaannya. Putusan itu menyatakan bahwa Jong Java sungguh-sungguh tanggap terhadap perkembangan zaman yang meminta dan berseru supaya kita dapat lekas-lekas menimbulkan persatuan dan persaudaraan antara sekalian bangsa yang senasib itu.

Jong Java kemudian mengadakan peremuan-pertemuan atau rapat-rapat yang menyelipkan pembahasan-pembahasan persoalan yang terjadi disekitar organisasinya. Berkaitan dengan hal itu suatu peristiwa dialami anggota Jong Java di Serang, dimana sebagian besar anggotanya berasal dari murid-murid pegawai pemerintahan (Osvia) mendapat teguran dari pejabat sekolah itu. Direktur Osvia berpendapat bahwa perkumpulan Jong Java berdasarkan politik.

Mengingat ketetapan Jong Java untuk tetap lebih meningkatkan aktivitasnya dalam kerangka cita-cita Indonesia Raya maka perlu diwujudkan terselenggaranya suatu kongres yang membahas bekerja sama dengan perkumpulan-perkumpulan lain. Dasar dari pandangan ini karena telah adanya kesadaran akan kehidupan berbangsa dan cita-cita persatuan.

Selanjutnya boleh disebutkan tentang sumbangan Jong Java dalam bidang perguruan dan memerangi Alphabetisme di bawah pimpinan *Hoofd – Commissie van Onderwijs*. Di cabang-cabang sedapat-dapatnya didirikan sub-commissie. Cabang Surabaya memiliki kursus-kursus petang dan sekolah pagi yang menggunakan daftar pelajaran yang luas.

3.3 Kongres Pemuda Pertama

Tabrani meneruskan kampanye persatuan Indonesia dengan menggelar Kongres Pemuda Pertama di Jakarta pada tanggal 30 April – 2 Mei 1926. Kongres Pemuda Pertama dihadiri Jong Java, *Jong Sumatra*, *Jong Islamieten Bond*, *Sekar Roekoen*, *Jong Bataks*, *Jong Theosofen Bond*, *Ambonsche Studerenden*, *Minahassasche Studerenden*, wakil partai politik, *Boedi*

Oetomo, Studieclub Indonesia, Muhammadiyah, dan wakil Pemerintah Hindia Belanda (Polisi, PID, dan Adviseur voor Inlansch Zaken).

Pembukaan Kongres Pemuda Pertama berlangsung di Gedung *Vrijmetselaarsloge* (Gedung Perhimpunan Kaum yang Memperjuangkan Kebebasan), sekarang Gedung Kimia Farma, di Jalan Budi Utomo, Jakarta Pusat.

Dalam pidato pembukaannya Mohamad Tabrani menyampaikan bahwa untuk memajukan pertumbuhan semangat persatuan nasional dan menghindari segala sesuatu yang dapat menceraikan-beraikan kita, maka panitia memilih acara-acara yang mengandung unsur-unsur pemersatu dan menjauhkan diri dari benih-benih perpecahan”.²²

Sebagai penutup pidatonya Tabrani mengharapkan supaya kongres ini menyuarakan generasi muda sekarang yang nantinya terpanggil untuk bekerja, berkarya, berjuang dan meninggal untuk kemerdekaan nusa dan bangsa, rakyat di seluruh kepulauan Indonesia, bersatulah”.²³

Pembicaraan dalam kongres terbagi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri atas Mohamad Tabrani, Soemarto, dan Muhammad Yamin yang merupakan tiga serangkai yang mendapat tugas membahas dan mematangkan cita-cita satu nusa, satu bangsa, satu bahasa menuju Indonesia merdeka.

²² Verslag vat Het Eerste Indonesisch Jeugdcongres hal 11

²³ Verslag vat Het Eerste Indonesisch Jeugdcongres hal 12

Soemarto, sebagai wakil Jong Java, menyampaikan sumbangan pemikirannya dengan judul *Gagasan Persatuan Indonesia*. Dalam pidatonya, Soemarto mengutip tulisan Notoosoeroto dalam majalah *Oedaja* yang mengatakan bahwa pembentukan kesatuan Indonesia sangat mungkin karena :

- 1) Bangsa Indonesia sama-sama dijajah Belanda
 - 2) Indonesia merupakan satu kesatuan budaya
 - 3) Dilihat dari sudut bahasa, Indonesia adalah suatu kesatuan
- Mengenai Jong Java sendiri, Soemarto menyatakan :

“Kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa Jong Java tidak didirikan dengan tujuan untuk mendorong atau setidaknya tidaknya mencari perpisahan, bahkan sebaliknya justru sebagai pendorong persatuan Indonesia”.

Mengenai persatuan Indonesia, Soemarto menyampaikan sebagai berikut :

“Semangat persatuan Indonesia pada pokoknya bersumber kepada semangat kemerdekaan. Ia mengandung cita-cita untuk mencapai negara kesatuan Indonesia yang merdeka. Indonesia karenanya adalah pengertian politik, berbeda dengan Indonesia dalam pengertian yang bukan politik. Secara etnologis, filologis dan geografis, Indonesia mengandung arti yang lebih luas.”

Pikiran Soemarto ini pada dasarnya sama dengan Tabrani, hanya Tabrani lebih memfokuskan sebagai pengikut persatuan Indonesia. Lebih dari itu, Tabrani dalam setiap tulisannya di surat kabar Hindia Baru banyak memuat tema persatuan Indonesia.

Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta, dan Komite Kongres Pemuda Pertama.

Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan sebuah *permanent lichaam* yang bertujuan :

1. memajukan dan membuktikan Indonesische eenheidgedachte
2. menguatkan ikatan persatuan antara perkumpulan-perkumpulan pemuda (Sekar Roekoen No. 4, April 1929).

Sebagai organisasi tertua dengan jumlah anggota terbesar, sebagian diantara mereka merangkap keanggotaan di organisasi lain seperti Sekar Roekoen, Pemuda Indonesia, PPPI, Pemuda Indonesia, wajar apabila Jong Java mempunyai pengaruh yang besar bagi pergerakan pemuda. Pada tanggal 20 Februari 1927 Jong Java mengadakan Rapat bersama dengan Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, dan PPPI untuk menyamakan persepsi dan visi perjuangan.

Mereka memutuskan bahwa cita-cita “Persatuan Indonesia” sebagai cita-cita bersama. Demikian pula dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Dalam pertemuan tersebut Jong Java menganjurkan agar badan yang akan dibentuk “berdiri atas kebangsaan dan netral terhadap agama” (Dharmokondo, 10 Januari 1928).

Jong Java melanjutkan usahanya merealisasikan persatuan dengan mengadakan pertemuan pada 23 April 1927 yang dihadiri Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, Jong Ambon, Jong Minahasa, PPPI, dan Jong Indonesie. Dalam pertemuan itu disepakati dasar-dasar sebagai berikut :

1. Indonesia Merdeka harus menjadi cita-cita (ideal) pemuda Indonesia
2. segala organisasi pemuda harus berusaha untuk mempersatukan diri dalam satu perkumpulan (fusi).²⁴

Rapat yang tidak dihadiri Jong Islamieten Bond tersebut juga memutuskan bahwa yang dapat masuk badan persatuan adalah organisasi yang berdasarkan kebangsaan (Dharmokondo, 10 Januari 1928).

Pada tanggal 28 Oktober 1927, *Hoofdbestuur Jeugdverenigingen* berkumpul untuk membicarakan fusie. Sejak saat itu, gagasan fusie menjadi bahan pembicaraan semua organisasi pemuda. Pada setiap organisasi ada kelompok yang *voor* dan ada yang *tegen*.²⁵

Setelah usahanya membentuk badan kontak mengalami kegagalan, Jong Java kehilangan peran besarnya dalam pergerakan pemuda. PPPI yang dibentuk September 1926 dan Pemuda Indonesia yang dibentuk Februari 1927 kemudian mengambil alih peranan Jong Java. PPPI kemudian menggagas Kongres Pemuda Kedua di Jakarta pada tanggal 27 – 28 Oktober 1928 diadakan Kongres Pemuda Kedua (*2e Jeudgcongres*).²⁶ Dalam kongres tersebut Jong Java terpaksa mengganti wakilnya, RM Djoko Marsaid yang mengudurkan diri, dengan Soedjono Djoened Poesponegoro yang dianggap setuju fusi.

²⁴ R. Koentjoro Poerbopranoto hal. 316

²⁵ Sekar Roekoen No. 4, April 1929

²⁶ Sekar Roekoen No. 4, April 1929

Dalam lingkungan organisasi Jong Java keadaan ini dirasa sebagai pemacu. Banyak anggota yang merasa pandangan Jawa sentries sudah tidak cocok lagi. Pada waktu itu sudah nyata dan terang, bahwa pemuda Jong Java menaruh cita-cita politik Indonesia Raya di atas cita-cita Jawa Raya berdasarkan kebudayaan.

Akan tetapi, pertanyaan apakah Jong Java akan mempersatukan (fusi) atau menggabungkan diri (federasi) dengan perkumpulan-perkumpulan pemuda lain dalam kongres Semarang belum dapat dijawab. Sebab meskipun nyata, bahwa Jong Java sejak kongres yang terakhir bercita-cita memperoleh Indonesia Merdeka dan bahwa pemuda berkewajiban selalu bekerja untuk persatuan, ialah syarat untuk mencapai tujuan itu (pidato Djoksodipuro), nyata pula rasa sayang dari pengurus dan anggota-anggota terhadap perkumpulannya masih menghalangi wajah pertanyaan fusi (dengan sendirinya membawa perubahan Jong Java) atau federasi (yang kurang menegaskan keinginan persatuan) dengan perkumpulan pemuda-pemuda lain.

BAB 4

PELEBURAN JONG JAVA KE DALAM INDONESIA MUDA

4.1 Kongres Mataram

Sebagaimana diterangkan di atas, maka gagasan untuk mengadakan kerja sama antara perhimpunan-perhimpunan pemuda Indonesia dalam bentuk federasi ternyata tidak diterima, karena dirasa masih kurang kuat, guna mewujudkan persatuan di kalangan organisasi-organisasi pemuda Indonesia.

Untuk mencapai perumusan lebih lanjut maka diadakan suatu musyawarah di Jakarta antara pengurus-pengurus perhimpunan pemuda dengan PPPI pada tanggal 23 April 1927.

Disepakati dasar-dasar sebagai berikut :

1. Indonesia Muda harus menjadi ideal anak Indonesia
2. Segala perserikatan pemuda harus berdaya upaya menjadi fusi (Poerbopranoto, 1978 : 316)

Berhubung dengan konsesus tersebut maka selanjutnya menjadi pemikiran bagi Jong Java dalam kongres XI Jong Java di Mataram, 25 – 29 Desember 1928. Pembicaraan terfokus pada usaha mencari dan merencanakan suatu prosedur yang sebaik-baiknya guna melaksanakan suatu badan fusi yang dikehendaki supaya langkah yang begitu luas dan mendalam tersebut tidak merugikan pergerakan pemuda dikemudian hari akibat pengambilan langkah yang kurang tepat.

Soedjono Djoened Poesponegoro sebagai wakil Jong Java kemudian membawa hasil Kongres Pemuda Kedua kepada Pengurus besar untuk mendapat pengesahan. Hasil itu akan dibicarakan dalam Kongres Mataram, 25 – 29 Desember 1928.

²⁷ Hasil dari Mataram itu sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat pada waktu itu. Organisasi-organisasi lain menunggu dengan berdebar-debar keputusan Kongres Jong Java, karena Jong Java pada waktu itu merupakan perkumpulan pemuda yang tertua dan yang terbesar dan memiliki organisasi yang rapih. Fusi perkumpulan-perkumpulan pemuda lainnya tanpa Jong Java akan kurang berarti.

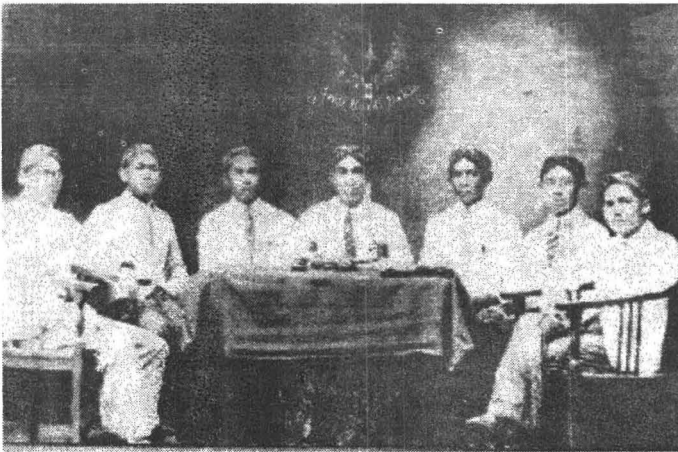
Sementara di dalam Jong Java sendiri terdapat dua kubu. Kubu pertama tidak setuju fusi. Alasannya, dengan mengikuti fusi perkumpulan pasti kehilangan identitas asalnya. Sementara kubu yang lain setuju fusi. Mereka yang setuju fusi beranggapan inilah saat untuk menunjukkan kebesaran Jong Java dalam berjuang. Demi perjuangan Jong Java bersedia mengorbankan diri dengan melebur ke dalam organisasi baru. Dalam prinsip, Jong Java menetapkan untuk berfusi dan menyatakan sudah datang masanya untuk *membuktikan dengan tindakan yang nyata, bahwa perkumpulannya dapat mengorbankan dirinya.*

Rasa yang menyala-nyala untuk satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa, yang ada di kalangan anggota Jong Java lebih berkobar-kobar menyebabkan neraca timbangan menyebelah ke fusi, yang oleh PPPI telah diusulkan dalam kongres yang lalu (Kongres Jong Java di Semarang) dan diulangi lagi dalam

²⁷ Dalam sumber lain, Kongres XI Jong Java disebutkan diselenggarakan pada tanggal 25 – 31 Desember 1928.

Kongres Mataram. Usulan fusi mendapat dukungan yang sangat luas.

Pada prinsipnya, Jong Java memutuskan untuk mengadakan fusi dengan organisasi pemuda lainnya, tetapi Jong Java minta waktu peralihan agar bisa mempersiapkan untuk pembentukan organisasi yang baru. Pekerjaan ini diserahkan kepada Komisi Persediaan.



Pengurus besar Jong Java yang terakhir yang dipilih dalam Kongres Mataram. Dari kiri ke kanan : Soeprapto, Maroeto, Soerjadi, Koentjoro Poerbopranoto (Ketua), Soekirdjan, Soediman, dan Soeharto.

Dalam Kongres Mataram tersusunlah suatu rencana proses yang teliti dan terinci yang kemudian terkenal dengan istilah “15 Pasal Kongres Mataram” sebagai berikut :

- a. Jong Java menerima idéé fusi.
- b. Sebelum melaksanakan fusi hendaknya ada waktu peralihan.

- c. Untuk ini dibentuk Komisi Persiapan (*Commissie van Voorbereiding*).
- d. Tiap organisasi yang akan ikut berfusi menempatkan dua orang dalam Komisi tersebut.
- e. Tiap perkumpulan peserta mempunyai satu suara.
- f. Komisi hendaknya dipimpin oleh organisasi - organisasi netral, dalam hal ini PPPI.
- g. Ketua Komisi mempunyai suara sebagai penasehat, jika pemungutan suara gagal, suara ketua menentukan.
- h. Sekretaris Komisi bertugas memberi laporan secara teratur mengenai tindakan-tindakan yang diambil kepada organisasi-organisasi peserta; laporan-laporan inipun diumumkan
- i. Komisi bertugas mempersiapkan segala sesuatunya untuk mempercepat peleburan organisasi-organisasi pemuda (rencana kerja, Anggaran Dasar, Anggaran Tetangga, peraturan kepanduan).
- j. Komisi menjamin bahwa waktu peralihan tidak merugikan.
- k. Komisi berhak membentuk sub komisi dan minta nasehat para ahli.
- l. Jika persiapan – persiapan telah dibuat untuk dinilai oleh macam-macam Kongres maka Komisi Persiapan dibubarkan; kemudian dibentuk Pengurus besar fusi.
- m. Pengurus Besar terikat oleh putusan-putusan Komisi Besar selama putusan-putusan ini dapat dilaksanakan.
- n. Selama pekerjaan persiapan tersebut belum selesai Jong Java tetap bekerja seperti semula.
- o. Jika usul ini diterima maka Pengurus Besar Jong Java segera memberitahukan hal ini kepada organisasi-organisasi pemuda yang ada.

Sesuai dengan keputusan Kongres Mataram, maka untuk menetapkan tekadnya menuju terbentuknya badan persatuan

yang dicita-citakan bersama itu, maka dalam pemilihan ketua baru untuk tahun berikutnya, pada Kongres Mataram sebagai Bondvoorzitter Jong Java telah dibubuhi predikat sebagai "Ketua yang Paling Akhir" (Poerbopranoto, 1978 : 317). Terpilih sebagai ketua adalah R. Koentjoro Poerbopranoto,²⁸ pegawai *Landraad* Surabaya.

Terpilihnya Koentjoro Poerbopranoto sebagai Ketua Jong Java membawa dampak perubahan yang cukup besar. Seperti Satiman Wirjosandjojo, pendiri Jong Java,

Sekarang sudah ada 3 perkumpulan yang mengeluarkan besluit tentang fusie yaitu Jong Java, Pemuda Sumatera, dan Pemuda Indonesia. Kongres Jong Java tahun 1928 setuju dengan fusie tetapi *overgangstoestand*. Yaitu akan membentuk sebuah *Commissie van Voorbereiding* yang terdiri dari *afgevaardingen* dari setiap *vereeniging*. *Commissie* ini harus membuat werk program, statuten, dan *huishoudelijk reglement*.

4.2 Jong Java Mengambil alih Kepeloporan PPPI

Keputusan Kongres Mataram ternyata disambut dan diterima baik oleh Pemuda Sumatera, Pemuda Indonesia, dan PPPI. Setelah Kongres Mataram, Jong Java tampak mengambil alih peran PPPI dalam membentuk wadah tunggal (fusie). Dengan disepakatinya ide fusi pada Kongres XI Jong Java, maka Jong Java kemudian melakukan berbagai upaya untuk merealisasikan pembentukan wadah baru bagi pergerakan

²⁸ Koentjoro Poerbopranoto lahir di Ponorogo, 19 Desember 1906. Lulus *Rechtschool* pada tahun 1926 dan *Rechtshoogeschool* tahun 1933. Tahun 1927 – 1928 bekerja di *Landraad* Surabaya. Pada tahun 1936 menjadi Anggota *Stand Gemeenteraad Batavia*.

pemuda. Salah satu usaha yang dilaksanakan Jong Java adalah mengundang Pemuda Sumatera dan Pemuda Indonesia untuk membentuk Komisi Persiapan. Atas undangan Pengurus besar Jong Java, wakil-wakil Jong Java (R. Koentjoro Poerbopranoto, R. T. Soenardi Djaksodipoero, Soediman Kartodiprodjo), Pemuda Sumatra (Muhammad Yamin, Kroeng Raba Nasoetion, Adnan Kapau Gani), Pemuda Indonesia (R. Joesoepadi Danoehadiningrat, Moeljadi Dwidjodarmo, Mohamad Tamzil) pada tanggal 23 April 1929 mengadakan rapat yang pertama di gedung Indonesische Clubhuis Kramat 106 Jakarta.

Hasil dari usaha tersebut adalah terbentuknya Komisi Besar Indonesia Muda pada 23 April 1929 di Jakarta. R. Koentjoro Poerbopranoto, Ketua PB Jong Java, terpilih sebagai Ketua KBIM.

Dalam pertemuan itu Jong Java menyampaikan usul yang terdiri dari 15 pasal Mataram (putusan kongres Mataram). Kecuali satu pasal, usul Jong Java itu seluruhnya diterima.

Berdasarkan musyawarah Jong Java, Pemuda Sumatera, Pemuda Indonesia dibentuklah Komisi Besar Indonesia Muda. Anggotanya berasal dari organisasi tersebut. Jabatan ketua diserahkan kepada Ketua Jong Java, sekretaris kepada Ketua Pemuda Indonesia.

Keputusannya mereka menginginkan segera didirikan perkumpulan baru yang sejalan dengan kemauan persatuan Indonesia dan berdasarkan kebangsaan Indonesia dan membentuk Komisi Persiapan dinamakan Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM).

Berdasarkan rapat tersebut terpilih susunan Komisi Besar sebagai berikut

Ketua	: Koentjoro Poerbopranoto (Jong Java).
Wakil Ketua	: Muhammad Yamin (Pemuda Sumatra).
Pemulis I	: R. Joesoepadi Danoehadiningrat (Pemuda Indonesia).
Penulis II	: Sjahrial
Bendahara I	: Assaat.
Bendahara II	: Suwadji Prawirohardjo (Jong Java).
Administratie I	: Adnan Kapau Gani (Pemuda Sumatra).
Administratie II	: Moh. Tamzil (Pemuda Indonesia).
Pembantu	: G.R. Pantouw (Jong Celebes).
Pembantu	: Surjadi.

Susunan KBIM ternyata mempunyai perbedaan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Susunan di atas diambil berdasarkan susunan yang ada pada brochure Indonesia Muda tanggal Januari 1931. Perbedaan terdapat untuk jabatan penasehat, sekretaris, bendahara, dan anggota. Dalam susunan ini, nama R. T. Soenardi Djaksodipoero (Wongsonagoro) sebagai penasehat tidak dicantumkan, padahal pada sumber lain ditulis. Dalam tulisannya di Bunga Rampai Sumpah Pemuda dan keterangan lisan, R. Koentjoro Poerbopranoto menerangkan bahwa susunan KBIM adalah sebagai berikut : Penasehat : R. T. Soenardi Djaksodipoero (Wongsonagoro); Ketua : Koentjoro Poerbopranoto (Jong Java); Wakil Ketua : Muhammad Yamin (Pemuda Sumatra); Sekretaris I : R. Joesoepadi Danoehadiningrat (Pemuda Indonesia); Sekretaris II : Mohamad Tamzil; Bendahara : Assaat Dt Muda; Anggota: Adnan Kapau Gani (Pemuda Sumatra); Kroeng Raba Nasution (Pemuda Sumatera); G.R. Pantouw (Jong Celebes); R. Soediman Kartodiprodjo.

Komisi kemudian mengeluarkan brochure tentang bagaimana mendirikan badan fusi yang dinamakan perkumpulan Indonesia Muda. Rencana Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga pun disiapkan untuk dipelajari bersama. Komisi mengeluarkan siaran kilat tentang pernyataan kepanduan.

Pada tanggal 25 Mei 1929, KBIM mengadakan rapat kedua di *Indonesische Clubhuis* di Jakarta. Rapat tersebut dihadiri oleh wakil-wakil pergerakan pemuda yaitu dari :

- a. Jong Java : R. Koentjoro Poerbopranoto, R. T. Soenardi Djaksodipoero, R. Soediman Kartodiprodo.
- b. Pemuda Sumatera : Muhammad Yamin dan Adnan Kapau Gani.²⁹
- c. Pemuda Indonesia : R. Joesoepadi Danoehadiningrat, Dwidjodarmo, dan Mohamad Tamzil

Pimpinan persidangan komisi dipegang oleh Muhammad Yamin dari Pemuda Sumatera.

Usulan-usulan Jong Java dalam rapat kedua KBIM adalah agar dalam menjalankan tugasnya KBIM supaya memperhatikan hal-hal berikut :

1. untuk badan persatuan (fusie-lichaam)
 - a. badan persatuan harus tetap berupa perkumpulan pemuda
 - b. badan persatuan tidak boleh menjalankan politik praktis
 - c. badan persatuan harus berazas Kebangsaan Indonesia
 - d. di dalam badan persatuan harus dicantumkan :

²⁹ Dalam rapat ini Krung Raba Nasution (Sutan Mohamaad Amin) dari Pemuda Sumatera tidak hadir.

- 1) memperkuat perasaan persaudaraan antara anggota-anggotanya
- 2) meluaskan dan memperkuat fikiran persatuan
- e. kepentingan dan permintaan seluruh pemuda Indonesia harus diperhatikan dan dipenuhi sebisa-bisanya.
2. untuk badan pertemuan (Commissie van voorbereiding)
 - a. Komisi harus bekerja dengan praktis
 - b. Perselisihan harus dihindarkan sedapat-dapatnya
 - c. Selisihan harus dihapuskan di dalam kalangan sendiri
 - d. Badan pertemuan mesti mempunyai hasil bagi kita

Djaksodipoero berpendapat lebih baik Komisi hanya membuat *ontwerp* yang kemudian diserahkan kepada pengurus besar masing-masing perkumpulan untuk dirembug di dalam masing-masing kongresnya. Mengenai komisi mengirim wakil itu tergantung pengurus besar masing-masing. Jika dianggap perlu boleh mengundang komisi, jika tidak tidak apa-apa.

Tentang hal ini belum diadakan keputusan, akan tetapi persidangan hanya mengambil keputusan sebagai berikut :

Untuk keperluan pembuatan anggaran dasar, program kerja, dan anggaran rumah tangga akan dibentuk komisi kecil atau komite yang beranggotakan Djaksodipoero, Muhammad Yamin, dan Yusupadi Danuhadiningrat (*Persatoean Indonesia*, Mei 1929).

4.3 Pembubaran Jong Java

Sesuai dengan kesepakatan KBIM, Jong Java kemudian mengadakan persiapan Kongres Pembubaran. Kongres akan diselenggarakan di Semarang. Dengan adanya rencana pembubaran Jong Java banyak anggota yang kurang setuju.

Mereka sayang organisasi yang sudah begitu besar dan rapi akan digabungkan dengan organisasi baru yang belum jelas arahnya.

Koentjoro sebagai ketua Jong Java berusaha memberikan pemahaman kepada anggotanya bahwa pembubaran Jong Java semata-mata demi tanah air. R. Koentjoro Poerbopranoto menjelaskan bahwa sejak awal Jong Java dibentuk untuk mempersatukan seluruh pemuda. Cita-cita yang dikandung sejak dulu sekaranglah saatnya tercapai. Segala usaha untuk membangun dan memuliakan bangsa perlu pengorbanan waktu dan tenaga.

Koentjoro atas nama Jong Java untuk menyampaikan pujian kepada Komisi Besar Indonesia Muda yang telah bekerja sungguh-sungguh dalam waktu yang sulit itu. Merekalah yang mendapatkan kemuliaan dalam memberi wajah semangat persatuan Indonesia dengan jalan mengikat perkumpulan - perkumpulan pemuda dengan suatu tali yang kokoh dan kekal. Maka kewajiban setiap pencinta tanah air untuk menjunjung tugas Komisi Besar itu serta memelihara semangat Indonesia Muda.

Suasana Kongres Pembubaran Jong Java sangat berlainan dengan kongres-kongres sebelumnya.

Tema pertama yang dibicarakan adalah hasil-hasil yang telah dicapai oleh KBIM seperti menyusun Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, Program Kerja dan lain-lain. Kongres menyatakan menerima hasil pekerjaan tersebut. Penerimaan atas hasil kerja ini menunjukkan bahwa para pemuda sudah mengerti benar tuntutan zaman, mereka terdorong hatinya untuk bekerja terus dengan hati gembira



Suasana Kongres XII Jong Java di Semarang.

melanjutkan perjalanan dengan keyakinan yang tetap, bahwa mereka dapat mengharapkan pertolongan dari setiap orang yang mencintai tanah airnya.

Yang kedua dibicarakan persiapan pembubaran perkumpulan Jong Java. Jong Java yang didirikan pada 7 Maret 1915 telah melahirkan banyak badan otonom seperti Jong Java Studie fonds dan kependuan. Pembubaran Jong Java tentu berimbas kepada badan-badan otonom yang dibentuknya itu. Penyelesaiannya memang tidak mudah, mengingat Jong Java adalah badan hukum. Jong Java kemudian melepaskan badan-badan otonom itu dari organisasi induknya tetapi, diwajibkan

tetap mempunyai hubungan baik dengan Indonesia Muda.. Dana bea siswa *Jong Java Studiefonds* diubah menjadi Studiefonds Oentoek Menoeloeng Pelajar-pelajar Indonesia (SOMPI),³⁰ dan dipersembahkan kepada putera-puteri Indonesia umumnya sebagai suatu anugerah kecil dari Jong Java. Ketuanya Sarwono Prawirohardjo, Ketua Pengurus Besar Jong Java tahun 1928.

Jong Java Padvinderij (JJP), yang menurut pandangan R. Koentjoro Poerbopranoto sudah cukup, dilepaskan dari induk perkumpulannya (Jong Java) yang akan tiada itu. Memakai nama *Pandoe Kebangsaan (PK)*. PK menerima amanat secepatnya mengadakan persatuan dengan kepanduan-kepanduan lainnya. Sebagai seorang pandu sejati yang setia memegang sumpahnya/perkataannya pada tanggal 8 Pebruari 1930 di Jakarta telah diadakan pelantikan pengurus Besar Kepanduan Bangsa Indonesia, yang terdiri atas kepanduan INPO, PPS, dan PK (sebelumnya bernama JJP).

Jong Java HIS Surabaya dipisahkan dari induk perkumpulannya (Jong Java);

R. Koentjoto Poerbopranoto menyatakan terima kasih kepada sesama anggota Pengurus besar yang telah bekerja dengan segala kegembiraan untuk perkumpulan Jong Java. Menyelesaikan harta benda perkumpulan adalah suatu tambahan kerja baginya.

Terakhir yang merupakan hal penting dan boleh disebut suatu masalah yang luar biasa dalam Kongres Pembubaran Jong

³⁰ Versi lain menyebutkan singkatannya adalah Studiefonds Oentoek Membantoe Peladjar Indonesia (SOMPI).

Java penyerahan pimpinan perkumpulan Jong Java dari Pengurus besar Jong Java kepada Komisi Besar Indonesia Muda.

Dalam suasana hening, Muwardi Algemeene Technische Commissie dari Jong Java Padvinderij membacakan keputusan pembubaran Jong Java sebagai berikut :

Pertama.

Sejak dari saat ini perkumpulan *Jong Java*, dahulu bernama *Tri Koro Dharmo*, tidak berdiri lagi.

Kedua.

Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java dahulu bernama *Tri Koro Dharmo*, diserahkan kepada Komisi Besar Indonesia Muda

Ketiga.

Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan *Jong Java* dahulu bernama *Tri Koro Dharmo*, berdiri dibawah “pemandangan” Komisi Besar Perkumpulan Indonesia Muda dan wajib bersatu didalam perkumpulan ini.

Sesuai dengan putusan Kongres, pada tanggal 27 Desember 1929, Komisi Besar Indonesia Muda menerima pimpinan Pengurus besar *Jong Java* ditengah-tengah orang banyak untuk menerima penyerahan perkumpulan *Jong Java* dengan semua cabang-cabangnya.

Upacara penyerahan berjalan dengan khidmat dan baik dan memberikan kenang-kenangan yang baik bagi *Jong Java* yang telah berjuang dengan sukses sebagai pengabdian kepada pada tanah air dan bangsa. Dikubur dengan baik dan meninggalkan nama baik.

Dengan menerima benih persatuan itu berarti keinginan Jong Java sudah tercapai peleburan yang sempurna dengan perserikatan-perserikatan pemuda lain atau tumbuh suatu organisasi yang besar dan kokoh untuk para pemuda dari seluruh tanah Indonesia, badan ini ialah perkumpulan baru; Indonesia Muda.

Sejak hari Jumat, 27 Desember 1929 atau 25 Rejeb 1860, Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, tidak berdiri lagi. Sejak saat ini berdirilah perkumpulan baru **Indonesia Muda**.³¹ Sebelum dilebur kedalam Indonesia Muda, Jong Java mempunyai 3 anggota kemuliaan, 1.577 anggota biasa, 564 anggota luar biasa, 17 bakal anggota dan 41 penderma. Angka-angka tersebut merupakan jumlah yang besar di tahun 1929.

³¹ De facto Indonesia Muda sudah berdiri pada tanggal 27 Desember 1929, tetapi pendiriannya baru dilakukan pada tanggal 1 Januari 1931.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Verslag vat Het Eerste Indonesisch Jeugdcongres.

B. Buku

Abdulgani, Roeslan. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta : t.p.

Abdullah, Taufik. 1999. *Nasionalisme Indonesia; dari Asal-usul hingga Prospek Masa Depan*. Jakarta : MSI dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Abdurrachman Surjomihardjo, Boedi Oetomo Cabang Betawi dalam *Budaya Jaya* No. 62, Juli 1973, hal 399 – 442.

Abdurrachman Surjomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta : Yayasan Idayu.

Akib, R. H. M.. 1978. “Pergerakan Pemuda” dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Djohan, Bahder. 1978. “Menuju ke Sumpah Pemuda” dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hanifah, Abu. 1975. *Peranan Pemuda Sekitar Tahun 1928*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

Hanifah, Abu. 1978. “Renungan tentang Sumpah Pemuda” dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hardi. 1988. *Meningkatkan Kesadaran Nasional*. Jakarta ; PT Mufti Harun.

Indonesia Muda. *Komisi Besar Indonesia Muda*. Perpustakaan Museum Pusat XXXII – 2012.

- Kamajaya. 1978. "Fragmen-fragmen Nasionalistis Pengaruh Sumpah Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartowijono, Sujatin. 1978. "Apa Arti Sumpah Pemuda bagi Diriku" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leiriza, R. Z. 1975. *Perjuangan Pemuda dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.
- Masdani, Jos. 1978. "Kenangan Perjuangan" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Miert, Hans van. 2003. *Dengan Semangat Berkobar; Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918 – 1930*. terjemahan : Sudewo Satiman. Jakarta : KITLV – Jakarta dan Hasta Mitra – Pustaka.
- Nalenan, Ruben. 1978. "Faktor Agama dalam pergerakan Pemuda di Masa Pergerakan Nasional" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nalenan, Ruben. *Kisah Sumpah Pemuda*, Sinar Harapan, 28 Oktober 1972.
- Pengurus besar Jong Java. *Gedenkboek Jong Java, 7 Maart 1915 – 1930*, 20 April 1930.
- Pemuda Indonesia. *Orgaan van de Studeerenden Vereniging, Pemuda Indonesia Congres Nummer 6 – 7, Jrg. I, Jan – Feb 1928*, Hofdbestuur Pemuda Indonesia, Bandung.
- Poerbopranoto, Koentjoro. 1978. "Sumpah Pemuda sebagai Peristiwa Nasional" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A. K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.

Soegarda Poerbakawatja. Nilai-nilai Kemanusiaan adalah Suatu Sumber Enersi dan Semangat dalam Perjuangan Hidup dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, Jakarta, Balai Pustaka, hal 23.

Soeharto, Raden. 1978. "Panca Dasa Warsa Sumpah Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soeriokoesoemo, Amini Gani. 1978. "Pergerakan Pemuda Taman Pendidikan Kader Nasional" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sudiro. 1978. "Menjadi Anggota Indonesia Muda pada Tahun Pertama" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tabrani, Mohammad. 1975. *Sejarah "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

Tjokrodiatmodjo, Raden Said Soekanto. 1978. "Antara Angan-angan dan Realita" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Wilopo. 1978. "Sumpah Pemuda ikut Menggairahkan Perjuangan Bangsa" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

C. Koran dan Majalah

Harian *Pedoman*, 28 Oktober 1956

Harian *Kompas*, 29 Oktober 1969

Harian *Kompas*, 29 Agustus 1981

Harian *Media Indonesia*, 23 Agustus 2003.

Majalah Berita Mingguan *Tempo*, No. 26, Th. XI, 29 Agustus 1981

Majalah Berita Mingguan *Tempo*, No. 27, Th. XI, 5 September 1981

Majalah Indonesia Moeda, Th. 1935 – 1937

Majalah Sekar Roekoen, Th. 1928 - 1930

Glosarrium

Artikel : pasal

HIS (Holland Inlandsche School) didirikan 1914 lama pendidikan 7 tahun

MLS (Middelbare Lanbouw School) lama pendidikan 3 tahun

MULO (Meer Uitgebreid Onderwijs) didirikan lama pendidikan 3 tahun

NIAS (Nederlandsch-Indische Artsen School) didirikan lama pendidikan 3 tahun

OSVIA didirikan lama pendidikan 3 tahun

RHS (Rechtshooge School) didirikan 1924 lama pendidikan 3 tahun

RS (Rechts School) didirikan 1909 lama pendidikan 3 tahun

Statuten : Anggaran Dasar

STOVIA didirikan

Bondvoorzitter : ketua perkumpulan

PID (Politiek Inlichtingen Dienst) : Polisi yang khusus ditugaskan untuk mengawasi kegiatan politik

Commissie van Voorbereiding : Komisi Persiapan (Komisi Besar)

Huishoudelijk Reglement : Anggaran Rumah Tangga

Lampiran 1

Vandel dan Keterangan Vandel Jong Java

Panji-panji kita berwarna hitam. Hitam artinya tajam dan luas dalam pemandangan, tajam dalam segala apa yang kita kerjakan. Keris ligan berpamor, yang memancarkan sinar panjang dan pendek di sekelilingnya, serta dilengkungi satu karangan bulir padi yang penuh masak, dan cabang-cabang yang berbunga. Karangan ini dibawah disatukan dengan roncean bunga melati dan bunga kantil yang harum baunya. Bulir padi: adalah tanda makanan rakyat sehari-hari.

Cabang kapas tanda pakaian, yang juga menjadi satu bagian dari pada satu bangsa yang berbudi. Bulir padi dan kapas ini disatukan dengan roncean bunga melati dan bunga kantil; tanda perhiasan hidup dan perhiasan rumah tangga. Ketiga-tiga ini menandakan tujuan *Jong Java* yang mengangkat rakyat dan tanah air kita dalam hal keekonomian.

Keris ligan inilah senjata yang terutama untuk mencapai cita-cita kita yang suci. Sinar sekelilingnya; menunjukan tabi'at kebangsawanan dan keluhuran yang tersembunyi dalam tujuan kita.

Ujung keris yang menghadap keatas artinya bahwa Jong Java senantiasa menuju yang lebih tinggi; selamanya dengan kegiatan dan gembira hati; tak mundur satu langkah karena kesukaran dan rintangan yang terletak pada perjalanan kita menuju cita-cita. Mengejar tujuan dengan kesucian hati menuju keselamatan dan kebenaran.

Sakti, Budi, Bakti, mengandung Jopomontro dalam perjalanan untuk mencapai tujuan.

Sakti artinya kekuasaan yang memutuskan keluhuran dan kesucian langkah kita. Kesaktian ialah langkah kesatriaan yang wajib menjaga dan meninggikan budaya, rohani dan jasmani dan segala hak tanah air dan bangsanya.

Budi artinya akal atau langkah yang suci; ialah kebijaksanaan yang luas segala pemandangan, menyehatkan pikiran dan yang menahan hawa nafsu.

Bakti artinya keteguhan dan kecintaan.

Teguh dan cinta menguatkan kepercayaan, membinasakan segala rintangan dan kesusahan. Bakti menimbulkan kekuatan yang tidak dapat diketahui, yang tersenbunyi di dalam hati sanubari kita semua.

Ketiga Jopomontro Sakti, Budi, Bakti, berkumpul menjadi satu dapat menimbulkan kekuatan yang besar yang dapat mencapai cita-cita yang maha luhur itu.

Keterangan :

Sejak tanggal 27 Desember 1929 Panji-panji Jong Java diserahkan kepada Komisi Besar Indonesia Muda, supaya disimpan dalam satu Gedung Peringatan. Dan segala yang termuat dalam panji-panji senantiasa menyala dalam hati kita dan melindungi langkah kita menuju kebenaran, keluhuran dan kemuliaan.

Lampiran 2

Piagam Pembubaran Jong Java ³²

Putusan Membubarkan Perkumpulan Jong Java

Kongres Pembubaran perkumpulan Jong Java yang diadakan di kota Semarang pada tanggal 23 – 29 Desember 1929, telah mengambil putusan seperti di bawah ini :

Kerapatan Besar Perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, yang paling akhir,

Membuka rapat pada tanggal 27 Desember 1929 di kota Semarang,

Sesudahnya mendengar pidato-pidato dan pembicaraan yang diadakan dalam rapat tadi,

Sesudahnya membicarakan Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga Perkumpulan Indonesia Muda,

Sesudahnya menimbang isi segala pidato dan Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga ini, Kerapatan lalu mengambil putusan dengan memperhatikan statuten Perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo pasal 19.

Pertama.

Sejak dari saat ini perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, tidak berdiri lagi.

Kedua.

Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, diserahkan kepada Komisi Besar Perkumpulan Indonesia Muda.

Ketiga.

³² Putusan pembubaran yang dibacakan ATC (Algemene Technische Commissaris) JJP Muwardi.

Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, berdiri di bawah pandangan Komisi Besar, dan wajib bersatu di bawah Perkumpulan ini.

Dan mengeluarkan pengharapan, supaya putusan ini disiarkan dalam segala surat-surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan lain.

Wasalam,

Pengurus besar
Perkumpulan Jong Java

Sumber : Gedenkboek Jong Java, 1930.

Lampiran 3

Ketua Perkumpulan Jong Java 1915 – 1929

NO	NAMA	TAHUN
1.	Satiman Wirjosandjojo	7 Maret 1915 – 1917
2.	Soehardi Ariotedjo	1917 – 1918
3.	Soekiman Wirjosandjojo	1 April 1918 – 29 Mei 1919
4.	Soetopo	29 Mei 1919 – 13 Juni 1920
5.	Soekiman Wirjosandjojo	13 Juni 1920 – 15 Juni 1921
6.	Moechtar Atmosoepardjo	15 Juni 1921 – 27 Mei 1922
7.	Soegandi Pringgoatmodjo	27 Mei 1922 – 26 Desember 1922
8.	Machmoed	26 Desember 1922 – 27 Mei 1923
9.	Sjamsoerizal	27 Mei 1923 – 31 Desember 1924
10.	Soemarto Djojodihardjo	1 Januari 1925 – 28 Desember 1925
11.	R.T.Soenardi Djaksodipoero	2 Januari – 31 Desember 1926
12.	Goelarso Astrodihardjo	1927
13.	Sarwono Prawirohardjo	1928
14.	R. Koentjoro Poerbopranoto	1929

Diolah dari berbagai sumber

Lampiran 4

Latar Pendidikan Ketua Perkumpulan Jong Java

NO	NAMA	LATAR PENDIDIKAN	ORIENTASI POLITIK
1.	Satiman Wirjosandjojo	Kedokteran (Stovia)	PSI
2.	Soehardi Ariotedjo	Kedokteran (Stovia)	
3.	Soekiman Wirjosandjojo	Kedokteran (Stovia)	
4.	Soetopo	Kedokteran (NIAS)	
5.	Soekiman Wirjosandjojo	Kedokteran (Stovia)	
6.	Moechtar Atmosoepardjo	Kedokteran (Stovia)	PIR (Partai Indonesia Raya)
7.	Soegandi Pringgoatmodjo		
8.	Machmoed	Kedokteran (Stovia)	
9.	Sjamsoeridjal	Hukum	
10.	Soemarto Djojodihardjo	Kedokteran (Stovia)	
11.	R.T.Soenardi Djaksodipoero	Hukum	Parindra/PNI
12.	Goelarso Astrodihardjo	Kedokteran (Stovia)	
13.	Sarwono Prawirohardjo	Kedokteran (Stovia)	
14.	R.Koentjoro Poerbopranoto	Hukum	

Diolah dari berbagai sumber

Lampiran 5
Piagam Pendirian Indonesia Muda

Piagam
Mendirikan Perkumpulan Indonesia Muda
Pada Tanggal 31 Desember 1930 Masuk 1 Januari 1931
Pukul 12 Malam
Di Kota Surakarta

Kami anggota Komisi Besar Indonesia Muda, semuanya berkedudukan di kota Jakarta, memandang sebagai suatu kehormatan yang tertinggi karena mendapat kesempatan yang mulia membubuhkan tanda tangan kami pada kesudahan Surat Piagam ini, seperti perlambang penutupi perjalanan kami Komisi Besar melakukan pekerjaan dan kewajiban hendak mempersatukan putera dan puteri Indonesia yang berbangsa satu, bertumpah darah satu, dan bersemangat satu, seperti telah diperintahkan oleh keputusan Kerapatan Besar :

Pertama.

Perkumpulan Jong Java, pada awalnya bernama Tri Koro Dharmo, di kota Semarang pada tanggal 27 Desember 1929.

Kedua.

Perhimpunan Pemuda Indonesia di kota Mataram pada tanggal 31 Desember 1929.

Ketiga.

Perkumpulan Jong Celebes di kota Jakarta pada tanggal 15 Maret 1930.

Keempat.

Perkumpulan Pemuda Sumatera, pada awalnya bernama Jong Sumatranen Bond, di kota Jakarta pada tanggal 23 Maret 1930.

Dan pada saat ini, pada petang Rebo malam Kamis tanggal 31 Desember 1930 masuk 1 Januari 1931, sampailah kami pada waktu yang paling akhir melakukan kewajiban seperti yang terserah kepada kami Komisi Besar, dan terbukalah zaman baharu, tempat dasar yang tiga dan tujuan yang satu menyala dalam hati sanubari segala putera dan puteri, baik yang bernaung di bawah panji-panji perkumpulan Indonesia Muda, atau yang percaya kepada dasar dan tujuannya, sehingga ternyatalah dengan seterang-terangnya keperluan dan hak Indonesia Muda akan berdiri.

Dan kami bubuhkan tanda tangan kami di hadapan bangsa Indonesia dan di tengah-tengah kerapatan besar di kota Surakarta, yang dilangsungkan sejak tanggal 28 Desember 1930 sampai ke tanggal 3 Januari 1931.

Yang diatur dan dipimpin menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga perkumpulan Indonesia Muda, seperti yang disahkan oleh persidangan komisi Besar di kota Jakarta pada hari Ahad tanggal 27 Oktober 1929.

Yaitu setelah memperhatikan segala yang termaktub dalam surat siaran kami Komisi Besar dengan namanya Aturan Mendirikan Perkumpulan Indonesia Muda.

Dan setelah mendengarkan pembicaraan dan menimbang segala putusan yang akan diambil dalam kerapatan besar perkumpulan yang keempat.

Dan yakin kepada dasar yang tiga dan tujuan yang satu, serta percaya kepada semangat yang berdebar-debar dalam dada kerapatan besar ini.

Lalu kerapatan mengambil putusan atas 25 cabang Indonesia Muda di seluruh tanah Indonesia, yang membawa hak suara dan mengutusi 393 anggota mendirikan perkumpulan Indonesia Muda dengan segala upacara, yang memakai susunan dan tujuan seperti yang tersebut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga Perkumpulan Indonesia Muda.

Seterusnya pimpinan perkumpulan Indonesia Muda kami serahkan kepada Pengurus besar Indonesia Muda, dengan mengeluarkan pengharapan dan keyakinan, bahwa pekerjaan kami ini akan diteruskan dengan segala tenaga dan kekuatan, supaya

segala pemuda, putera dan puteri, dapat mempersembahkan baktinya ke dalam perdupaan tanah air dan bangsa, supaya sampai ke Indonesia Raya.

Kami Komisi Besar Indonesia Muda :

Koentjoro Poerbopranoto ³³

Mohamad Jamin

Joesoepadi ³⁴

Sjahrial

Asaat ³⁵

Soewadji Prawirohardjo

Adnaan Gani ³⁶

Tamzil ³⁷

Soerjadi

Pantouw ³⁸

Surakarta

31 Desember 1930

1 Januari 1931

Sumber : Kerapatan Besar Indonesia Muda, Jangka I, 29 Desember 1930 – 2 Januari 1931, hal 38; Soeharto, 1981 : 321 – 323.

³³ Nama lengkapnya R. Koentjoro Poerbopranoto

³⁴ Nama lengkapnya R. Joesoepadi Danoehadiningrat

³⁵ Nama lengkapnya Asaat Datuk Mudo

³⁶ Nama lengkapnya Adnaan Kapau Gani

³⁷ Nama lengkapnya Mohamad Tamzil

³⁸ Nama lengkapnya G. R. Pantouw

Biografi Singkat Tokoh

Dr. Wahidin

Dr. Wahidin atau Mas Ngabehi Sudirohusodo lahir di Mlati tahun 1857. Pada tahun 1869 ia termasuk salah murid pribumi yang diterima di Sekolah Dokter Jawa karena kecerdasannya. Setelah lulus Wahidin kembali ke Mlati dan tinggal di sana sampai wafatnya pada tanggal 26 Mei 1916.

Dr. Soetomo

R. Soetomo lahir di Nganjuk tanggal 30 Juli 1888. Ayah dan kakeknya adalah pangreh praja, tetapi mereka mempunyai keinginan yang berbeda mengenai masa depan Soetomo. Kakeknya menginginkan R. Soetomo menjadi pangreh praja, sedangkan ayahnya menginginkannya menjadi dokter. Pertimbangan ayahnya, pangreh praja walaupun termasuk golongan pribumi yang terhormat dan bergaji tinggi tetapi menghadapi dilema. Di satu sisi, harus melindungi rakyat, tetapi di sisi lain harus memperhatikan kepentingan Pemerintah Hindia Belanda. Padahal tidak selamanya kepentingan Pemerintah Hindia Belanda bersinergi dengan kepentingan rakyat. Menjadi dilemma, mana yang harus diprioritaskan? Jiwa R. Soetomo membawanya masuk ke Stovia. Sejak lama R. Soetomo terpandang diantara teman-temannya, dan dipercayakan antara lain untuk memegang kas perkumpulan pelajar STOVIA (sebelum berdiri Budi Utomo).

Soekiman Wirjosandjojo

Soekiman Wirjosandjojo lahir di Solo, 18 Juli 1898. selepas ELS Boyolali, Soekiman melanjutkan pendidikan ke Stovia di Jakarta. Lulus sebagai dokter pribumi (Indische Art) pada tahun 1923. Selama sekolah di Stovia Soekiman aktif di perkumpulan Jong Java. Ia terpilih sebagai Ketua PB Jong Java selama dua kali, periode 1918

– 1919 dan periode 1919 – 1920. Setelah tidak aktif di dunia pergerakan pemuda, Soekiman kemudian terjun di dunia politik dengan menjadi anggota Partai Sarekat Islam (PSI) pada tahun 1927. Bersama Bung Karno, Soekiman adalah penggagas Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 1927.

Mohamad Tabrani

Mohamad Tabrani lahir di Pamekasan, Madura, 10 Oktober 1901. Pendidikan yang dilaluinya adalah HIS, MULO, OSVIA (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren), dan Sekolah Tinggi Jurnalistik di Jerman. Mohammad Tabrani oleh Ki MA Machfoeld, salah seorang tokoh Jong Islamieten Bond, dijuluki “jago pemuda theosofi (orde der dienaren van Indië)”. Mohamad Tabrani mulai aktif di Jong Java sejak tahun 1916 semasa sekolah di MULO. Ia hadir pada Kongres Pertama Jong Java pada 1918, sebagai wakil Solo. Tabrani terus aktif di Jong Java sampai tahun 1926. Selepas MULO, Tabrani melanjutkan pendidikannya ke AMS (Algemeene Middlebare School), tetapi tidak dilanjutkan. Tahun 1920, Tabrani pindah ke Osvia Serang. Di Serang, Tabrani mendirikan Jong Java Serang.

Tabrani pindah ke Osvia Bandung. Lulus Osvia Bandung tahun 1925. Selepas Osvia, Mohamad Tabrani tidak mengabdikan diri di birokrasi dengan menjadi ambtenaar. Mohamad Tabrani lebih memilih bekerja di lingkungan paritikelir dengan menjadi wartawan Hindia Baroe, koran Partai Sarekat Islam, pimpinan Haji Agus Salim. Tahun 1927 melanjutkan studi ke Jerman.

INDEKS

B

Budi Utomo, 1, 8, 9, 10,
12, 13, 14, 15, 16, 59,
105
BUDI UTOMO, 1

D

Djaksodipoero, 16, 56,
63, 73, 75, 76, 77, 78,
80, 96, 99
dr. Tjipto
Mangoenkoesoemo,
12, 15
dr. Wahidin, 7, 11, 16

I

Indonesia Raya, 50, 52,
53, 54, 58, 66, 99,
102

J

Jawa Raya, 27, 31, 32,
42, 43, 50, 52, 54, 55,
66

Jong Java, 14, 15, 18,
19, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 42, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 60, 61, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 86, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 98,
100, 105, 106
Jong Sumatranen Bond,
27, 33, 47, 56, 101
Jong Sumatranen Bond.,
27, 33

K

Kartini, 3, 4, 7, 33
KGPA Mangkunegoro
VII, 21, 28
Koentjoro
Poerbopranoto, 18,
19, 65, 70, 72, 73, 74,
75, 76, 78, 81, 97, 99,
103
kongres, 11, 26, 28, 30,
32, 33, 34, 35, 36, 38,

42, 47, 48, 56, 58, 59,
60, 65, 66, 68, 69, 74

Kongres Pemuda
Pertama, 48, 49, 51,
58, 59, 63

O

Osvia, 8, 48, 53, 57, 106

P

Partai, 34, 99, 105, 106
Pemerintah Hindia
Belanda, 1, 2, 3, 11,
13, 28, 35, 49, 59,
104

Perhimpunan, 26, 28,
42, 50, 59, 101, 105
persatuan Indonesia, 44,
45, 46, 48, 50, 53, 58,
61, 62, 63, 74, 78
Politik etis, 5

R

R. Sjamsoeridjal, 37
R. Soetomo, 7, 104

S

Sarekat Islam, 14, 15,
26, 34, 105, 107
Satiman, 14, 15, 17, 19,
22, 23, 49, 72, 86, 96,
98

Sekar Roekoen, 46, 47,
48, 59, 64, 65

Sjam, 37, 38

Soekiman, 22, 81, 96,
98, 105

Soeradji, 8

Stovia, 6, 7, 10, 14, 16,
18, 27, 98, 99, 105

T

Tabrani, 15, 25, 40, 42,
46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 58, 59, 60,
62, 87, 106

Tri Koro Dharmo, 14,
16, 17, 18, 19, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28,
82

, 83, 84, 93, 94, 100
TRI KORO DHARMO,

1

ISBN 978-602-

Diterbitkan oleh:
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18
e-mail: museumsumpahpemuda@yahoo.com
<http://www.museumsumpahpemuda.com>

